

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)
TERHADAP EKSPOR
(Studi Kasus pada Negara ASEAN Berpenduduk Muslim)**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:

TASYA FATIA MAHLISA
NIM 4012018120



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2022**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1
dalam Program Perbankan Syariah**

Diajukan Oleh:

TASYA FATIA MAHLISA

**Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Perbankan Syariah**

NIM. 4012018120

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Zikriatul Ulva, M.Si
NIDN: 2024029102

Pembimbing II


Dr. Early Ridho Kismawadi, M.A
NIDN: 2011118901

Mengetahui:

Ketua Jurusan Perbankan Syariah


Dr. Syamsul Kizal, S.H.I, M.Si
NIP: 197811152009121002

LEMBAR PENGESAHAN

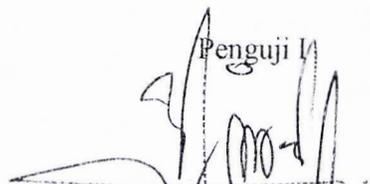
Skripsi ini berjudul “PENGARUH INFLASI, KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP EKSPOR (Studi kasus pada Negara ASEAN Berpenduduk Muslim”an. Tasya Fatia Mahlisa, NIM 4012018120 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 16 Agustus 2022 . Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Perbankan Syariah.

Langsa, 19 Agustus 2022

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Perbankan Syariah IAIN Langsa

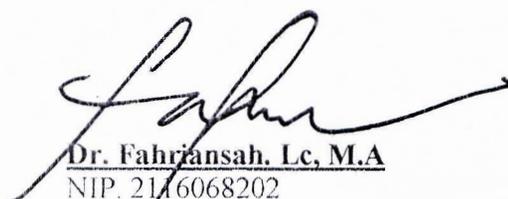
Penguji I


Zikriatul Ulva, M.Si
NIDN. 2924029102

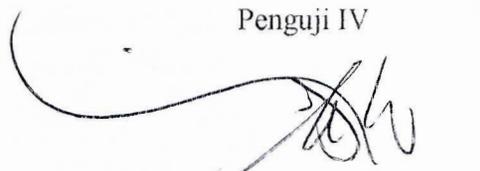
Penguji II


Dr. Early Ridho Kismawadi M.A
NIDN. 2011118901

Penguji III


Dr. Fahriansah, Lc, M.A
NIP. 2116068202

Penguji IV


Dr. Safwan Kamal, M.E.I
NIP. 199005182020121011

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa




Prof. Dr. Iskandar, M.CL
NIP. 196506161995031002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasya Fatia Mahlisa
NIM : 4012018120
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Kurs dan PDB terhadap Ekspor (Studi Kasus pada Negara Asean Berpenduduk Mayoritas Muslim)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa seluruh isi skripsi ini merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya dalam notasi.

Jika kemudian hari didapati ini bukan karya asli saya, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Langsa, 16 Agustus 2022
Hormat saya,



Tasya Fatia Mahlisa

Motto

Berusaha dan berdoa

Insyah Allah tercapai

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan PDB terhadap ekspor. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder time series dari tahun 2015-2020 serta data *cross section* lima negara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina). Metode analisis data menggunakan analisis data panel. Hasil uji pemilihan model data panel yang terpilih adalah *fixed effect model (FEM)* sehingga hasil persamaan regresi linier berganda FEM diketahui bahwa inflasi dan PDB berpengaruh positif terhadap ekspor dan kurs berpengaruh negatif terhadap ekspor di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina. Hasil uji t diketahui secara parsial inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina, sementara untuk PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina. Hasil uji F diketahui secara simultan inflasi, kurs dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,997 atau 99,7% inflasi, kurs dan PDB dapat menjelaskan ekspor sementara sebesar 0,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Inflasi, Kurs, PDB, Ekspor, dan Data Panel

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the effect of inflation, exchange rate and GDP on exports. This type of research is quantitative research using secondary time series data from 2015-2020 as well as cross section data from five countries (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand and the Philippines). The data analysis method uses panel data analysis. The result of the panel data model selection test is the fixed effect model (FEM) so that the results of the FEM multiple linear regression equation show that inflation, exchange rate and GDP have a positive effect on exports in Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand and the Philippines. The results of the t-test are known that the exchange rate and GDP have a significant effect on exports in Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand and the Philippines, while inflation has no significant effect on exports in Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand and the Philippines. The results of the F test show that simultaneously inflation, exchange rate and GDP have a significant effect on exports in Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand and the Philippines. The results of the coefficient of determination (R²) were obtained at 0.997 or 99.7% inflation, exchange rate and GDP can explain exports while 8.4% is influenced by other variables not included in this study.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, GDP, Exports, and Panel Data

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT hanya kepada-Nya lah setiap insan berserah diri. Salawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang merupakan rahmatan Lil Alamin yang mengeluarkan manusia dari zaman jahiliyah, menuju zaman peradaban yang islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi penerang bagi perjalanan hidup umat manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat. Skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor (Studi Kasus pada Negara ASEAN Berpenduduk Mayoritas Islam)”, tulisan ini menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh kesadaran, bahwa penulisan skripsi ini terdapat berbagai kendala yang dihadapi penulis. Akan tetapi atas izin Allah SWT., dan bantauan serta doa dari semua pihak, maka semua kendala yang dihadapi penulis dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasi sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H. Basri Ibrahim, M.A, selaku Rektor IAIN Langsa
2. Bapak Prof. Dr. Iskandar Budiman, M.C.L, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
3. Bapak Dr Syamsul Rizal, S.H.I, M.Si, selaku Ketua Jurusan dan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.

4. Bapak Zikriatul Ulya, M.Si., selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Early Ridho Kismawadi, M.A, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing dan memberikan pengarahan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan starf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
6. Kedua orang tua saya ayah dan ibu. Terima kasih atas dukungan moril maupun materil dan untaian doa-doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
7. Semua keluarga, yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.
8. Teman-teman angkatan 2018 terimakasih telah melewati suka duka bersama.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan dan semoga skripsi ini bermanfaat adanya, aamiin. Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datangnya dari penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran-saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ilmiah yang berikutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb
Penulis

Tasya Fatia Mahlisa

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	
PERNYATAAN ORISINALITAS	i
MOTTO	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Tujuan Penelitian	12
1.4.2 Manfaat Penelitian	13
1.5 Penjelasan Istilah	13
1.6 Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Ekspor.....	16
2.1.1 Pengertian Ekspor	16
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor	17
2.2 Inflasi.....	20
2.2.1 Pengertian Inflasi.....	20
2.2.2 Jenis-jenis Inflasi	23
2.2.3 Teori Inflasi	25
2.3 Kurs	27
2.3.1 Pengertian Kurs	27
2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs	28
2.3.3 Jenis Kurs Valuta Asing	32
2.4 Produk Domestik Bruto	34
2.3.1 Pengertian Produk Domestik Bruto.....	34
2.3.2 Faktor-faktor Produk Domestik Bruto.....	35
2.5 Pengaruh Inflasi terhadap Eskpor.....	36
2.6 Pengaruh Kurs terhadap Ekspor	37
2.7 Pengaruh PDB terhadap Ekspor	38
2.8 Penelitian Sebelumnya	39
2.9 Kerangka Konseptual	45
2.10 Hipotesis	45

BAB III	METODE PENELITIAN.....	47
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
3.2	Jenis Penelitian dan Sumber Data	47
3.2.1	Jenis Penelitian	47
3.2.2	Sumber Data	48
3.3	Populasi dan Sampel.....	49
3.4	Analisis Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	60
4.1	Gambaran umum Objek Penelitian	60
4.1.1	Gambaran Umum Indonesia	60
4.1.2	Gambaran Umum Malaysia	61
4.1.3	Gambaran Umum Brunei Darussalam	61
4.1.4	Gambaran Umum Thailand	62
4.1.5	Gambaran Umum Philipina	63
4.2	Statistik Deskripsi.....	64
4.3	Analisis Data Panel.....	64
4.3.1	Model Estimasi Regresi Linier Data Panel.....	69
4.3.2	Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	70
4.3.3	Uji Asumsi Klasik	71
4.4	Analisis Regresi Linier Berganda.....	73
4.5	Uji Hipotesis	74
4.6	Pembahasan	77
4.6.1	Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor di Negara ASEAN.....	77
4.6.2	Pengaruh Kurs terhadap Ekspor di Negara ASEAN.....	78
4.6.3	Pengaruh PDB Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara ASEAN.....	79
4.6.4	Pengaruh Inflasi, Kurs dan PDB terhadap Ekspor di Di Negara ASEAN.....	80
BAB V	PENUTUP	81
5.1	Kesimpulan.....	81
5.2	Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

1.1	Ekspor Negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand Dan Piliphina	4
1.2	Inflasi Negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand Dan Piliphina	6
1.3	Kurs Negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand Dan Piliphina	7
1.4	PDB Negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand Dan Piliphina	8
2.1	Penelitian Sebelumnya	39
3.1	Jenis dan Sumber Data	49
4.1	Statistik Deskriptif Ekspor, Inflasi, Kurs dan PDB pada Negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Piliphina.....	64
4.2	Uji Chow.....	70
4.3	Uji Hausman	71
4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	72
4.5	Hasil Uji Heterokedastisitas	72
4.6	Analisis Regresi Lineier Berganda <i>Fixed Effect Model</i>	73
4.7	Uji t <i>Fixed Effect Model</i>	75
4.8	Uji F <i>Fixed Effect Model</i>	76
4.9	Uji R ² <i>Fixed Effect Model</i>	77

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pemikiran	45
4.1	Inflasi, Kurs, PDB dan Ekspor Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam Thailand dan Philipina tahun 2000-2020.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

1	Inflasi, Kurs, PDB dan Ekspor	86
2	Inflasi, Kurs, PDB dan Ekspor di Persentasekan.....	89
3	Output Eviews	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi dunia secara umum merujuk ke ekonomi yang didasari pada ekonomi nasional semua negara di dunia. Perekonomian dunia dibangun atas dasar ekonomi nasional dari semua negara di dunia. Dimana roda perekonomian mereka berjalan sesuai dengan porosnya masing-masing. Perkembangan ekonomi dunia ditandai dengan berbagai gejolak, baik di bidang ekonomi itu sendiri maupun di bidang non ekonomi. Bidang ekonomi seperti investasi dan kegiatan ekspor impor memiliki andil yang besar dalam peningkatan ekonomi negaranya.¹

Ekspor merupakan salah satu bidang perdagangan internasional yang memberikan dampak yang baik kepada suatu negara. Perdagangan menjadi penting untuk memperoleh pendapatan bagi negara yang digunakan untuk membangun perekonomian suatu negara, masyarakat dan mendorong industri dalam negeri. Kemudian perdagangan internasional memberikan manfaat bagi masyarakat dunia, dimana suatu negara yang tidak memiliki suatu barang dapat membeli dari negara lain yang memproduksinya, serta bagi negara yang memproduksi akan memperoleh pendapatan yang berguna untuk kepentingan negara dan terjadi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.² Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi barang dan jasa ekonomi dari satu periode ke periode lainnya.

¹ Hussein, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hal 77

² Sukirno Sadono, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012) hal 423

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting untuk menilai kinerja suatu perekonomian terutama untuk menganalisis hasil dari proses pembangunan ekonomi di suatu negara ataupun wilayah. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu yang bisa menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Pertumbuhan ekonomi merupakan pengukur kinerja suatu perekonomian khususnya untuk menganalisis hasil pembangunan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan ekonomi di suatu negara.

Hampir setiap negara pada saat ini tidak bisa mengabaikan interaksi ekonominya dengan luar negeri. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak dan beragamnya kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Kapasitas produksi dari berbagai komoditi dalam negeri memiliki keterbatasan dalam meningkatkan jumlah dan jenis barang atau jasa yang diproduksi. Keadaan seperti inilah yang mendorong terjadinya kegiatan perdagangan luar negeri baik berupa barang maupun jasa antar negara.³

ASEAN merupakan perhimpunan bangsa-bangsa yang ada di Asia Tenggara yang terdiri dari 10 negara (Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos,

³ Ginting A.M, *Pengaruh Nilai Tugar terhadap Ekspor Indonesia*, (Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 2013) hal 2

Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam. ASEAN didirikan salah satunya untuk menjalankan integrasi ekonomi sehingga adanya ekspor dan impor.⁴ Nilai indeks ekspor dari beberapa negara di ASEAN. Diantara negara-negara ASEAN yang memiliki penduduk Islam seperti Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam. Ketiga negara tersebut merupakan negara anggota ASEAN ini merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak. Indonesia dan Malaysia memiliki indeks ekspor tertinggi, sedangkan Filipina memiliki indeks ekspor terendah. Indonesia memiliki nilai indeks ekspor tahun 2019 sebesar 241,3.

Setiap negara-negara di dunia berusaha meningkatkan ekspor, karena dengan peningkatan ekspor akan menambah pendapatan atau devisa bagi Negara. Peningkatan ekspor dapat dilakukan dengan membuat hubungan perdagangan antara negara baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perubahan indikator makro suatu negara. Ekspor masing-masing Negara di dunia dilakukan untuk memenuhi permintaan dari negara-negara yang membutuhkan yaitu Negara yang tidak memiliki atau memiliki tetapi sedikit atas barang-barang yang diimpornya. Ekspor negara-negara di dunia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti inflasi dan juga kurs atau nilai tukar. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga barang-barang meningkat dalam satu periode secara terus menerus. Inflasi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan ekspor dan mengurangi impor. Hal ini karena barang-barang yang tinggi harganya akan meningkatkan pendapatan bagi Negara.

⁴ ASEAN, <https://jakarta.diplo.de/id-id/themen/politik/02-asean>, diunduh 12 April 2022

Berdasarkan data yang diperoleh dari website Wordbank.org diketahui bahwa ekspor dari lima negara yang diteliti yaitu Negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina. Pemilihan Negara tersebut karena memiliki banyak hasil bumi untuk di ekspor serta sebagai negara yang tergabung dalam ASEAN yang memiliki penduduk beragama Islam seperti Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam umumnya beragama Islam semetara Thailand juga berpenduduk dengan Islam adalah agama ke 2 terbanyak dianut).⁵ serta Philipina juga memiliki penduduk dengan agama Islam ke 2 terbanyak).⁶ Pada tabel berikut dapat dilihat nilai ekspor dari kelima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Brunei Darussalam berdasarkan data Bank Dunia dengan nama *Food exports (% of merchandise exports)* (ekspor makanan atau % ekspor barang dagangan).⁷

Tabel 1.1
Ekspor Negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina Tahun 2015 - 2020
(dalam %)

Tahun	Ekspor				
	Indonesia (%)	Malaysia (%)	Brunai Darussalam (%)	Thailand (%)	Philipina (%)
2015	21,5	10,8	0,11	13,5	7,7
2016	22,3	11,5	0,17	13,5	8,4
2017	23,2	11,0	0,19	13,6	9,3
2018	20,4	9,1	0,09	13,5	8,7
2019	20,3	9,2	0,15	14,5	9,1
2020	23,6	10,1	0,16	14,4	9,3

Sumber: www.wordbank.org, 2022

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Thailand di akses 22 Oktober 2021

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Filipina di akses 22 Oktober 2021

⁷ Tafeta Febryani Sulistiono, *Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN*, (Skripsi Universitas Airlanga. Surabaya, 2016)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai ekspor di setiap negara ASEAN mengalami fluktuasi dari tahun 2015 sampai dengan 2020. Dapat dilihat dari tabel tersebut Indonesia memiliki ekspor yang meningkat di tahun 2016-2017 serta tahun 2020. Tetapi tahun 2018-2019 ekspor mengalami penurunan yang disebabkan penurunan permintaan dari luar negeri. Sementara pada negara Malaysia ekspor meningkat di tahun 2016 dan 2019-2020 sementara tahun 2017-2018 ekspor juga mengalami penurunan yang diakibatkan penurunan permintaan dari pasar luar Malaysia. Sementara Brunai Darussalam eksportnya meningkat di tahun 2016-2017 serta 2020 sementara tahun 2018-2019 ekspor menurun karena permintaan dari luar negeri mengalami penurunan. Sementara untuk Thailand ekspor meningkat tahun 2017 dan tahun 2019 sementara tahun 2018 dan 2020 menurun karena rendahnya permintaan dari luar Thailand. Negara Philipina eksportnya meningkat di tahun 2016-2017 dan juga di tahun 2019-2020 sementara tahun 2018 ekspor menurun karena rendahnya permintaan produk dari luar negeri.

Setiap negara tersebut mengharapkan eksportnya meningkat setiap tahunnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan cadangan devisa negara serta menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki produk yang berlebihan di negaranya, namun pada kenyataannya masing-masing kelima negara memiliki nilai ekspor diantara tahun 2015 sampai tahun 2020 berfluktuasi. Kemudian penurunan ekspor juga dapat menurun akibat adanya inflasi atau tingginya harga-harga produk

bahan baku yang menurunkan produksi sehingga menurunkan ekspor. Inflasi pada lima negara dapat dilihat pada tabel berikut.⁸

Tabel 1.2
Inflasi Negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina
Tahun 2015 - 2020
(dalam persen)

Tahun	Inflasi				
	Indonesia	Malaysia	Brunai Darussalam	Thailand	Philipina
2015	3,98	1,22	17,61	0,72	0,72
2016	2,44	1,66	9,17	2,64	1,28
2017	4,29	3,78	4,95	1,90	2,32
2018	3,82	0,62	9,22	1,43	3,74
2019	1,60	0,07	3,34	0,95	0,70
2020	0,46	0,78	10,86	1,07	1,64

Sumber: www.worldbank.org, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di lima negara ASEAN berfluktuasi. Indonesia memiliki nilai inflasi tertinggi di tahun 2017 dan terendah di tahun 2020. Inflasi yang tinggi di tahun 2017 karena tingginya permintaan produk sehingga berdampak pada kenaikan harga. Sementara negara Malaysia inflasi tertinggi di tahun 2017 kenaikan inflasi ini dikarenakan adanya kenaikan bahan bakar minyak yang menyebabkan kenaikan harga-harga produk. selanjutnya negara Brunei Darussalam inflasi tertinggi terjadi di tahun 2015 dan tahun 2020. Kenaikan inflasi tahun tersebut dikarenakan adanya kenaikan harga-harga yang meningkat. Sementara pada negara Thailand inflasi tertinggi di tahun 2016 dan hanya 2,64% serta Philipina tertinggi tahun 2018 yang hanya 3,74%.

⁸ Tafeta Febryani Sulistiono, *Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN*, (Skripsi Universitas Airlangga. Surabaya, 2016)

Harapan bagi setiap warga negara inflasi rendah sehingga harga barang-barang menjadi lebih terjangkau, namun pada kenyataannya pada setiap negara terdapat inflasi yang tinggi seperti halnya Brunai yang mencapai 17,6%.

Selain inflasi, ekspor juga dipengaruhi oleh nilai tukar atau kurs. Nilai tukar yang terlalu tinggi juga mempengaruhi harga barang-barang dalam negeri, sehingga mengurangi produksi dan mengurangi produk yang akan diekspor. Nilai tukar mata uang masing-masing negara berdasarkan nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat dan data diperoleh dari website *world bank* (bank dunia) dengan sebutan *Official exchange rate (per US\$, period average)* Berikut dapat diketahui nilai kurs masing-masing negara.⁹

Tabel 1.3
Kurs Negara Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina
Tahun 2015 - 2020
(dalam mata uang masing-masing negara)

Tahun	Kurs				
	Indonesia (Rp)	Malaysia (RM)	Brunai Darussalam (Dollar Brunei)	Thailand (Bhat)	Philipina (Peso)
2015	13.389,41	3,91	1,37	34,25	45,50
2016	13.308,33	4,15	1,38	35,30	47,49
2017	13.380,83	4,30	1,38	33,94	50,40
2018	14.236,94	4,04	1,35	32,31	52,66
2019	14.147,67	4,14	1,36	31,05	51,80
2020	14.582,20	4,20	1,38	31,29	49,62

Sumber: www.worldbank.org, 2022

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa nilai kurs masing-masing negara seperti Indonesia pada tahun 2015 nilai kurs terendah yaitu Rp 13.308 per 1 dollar dan tahun 2020 nilai tukar tertinggi terhadap dollar yaitu Rp 14.582. pada negara

⁹ Tafeta Febryani Sulistiono, *Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN*, (Skripsi Universitas Airlangga. Surabaya, 2016)

Malaysia nilai tukar per satu dollar yang tertinggi di tahun 2017 yaitu 4,30 ringgit, terendah di tahun 2015 yaitu 3,91 ringgit. Selanjutnya di Brunei Darussalam secara umum per satu dollar antara 1,35 – 1,38 dollar Brunei. Sementara Thailand tertinggi nilai tukar di tahun 2016 yaitu 35,30 bhat dan Philipina 2019 yaitu 51,80 peso. Nilai kurs pada setiap negara diharapkan selalu kuat terhadap dollar tapi pada kenyataan negara Indonesia nilai tukarnya melemah seperti di tahun 2020. Kemudian Malaysia memiliki kurs 1 US Dolar 4,30 Brunai di 1,38 dollar, Thailand 35,30 bhat serta Philipina 51,80 peso.

Pendapatan sering digunakan sebagai pengukuran kemakmuran sebuah negara. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator perekonomian yang dianggap sebagai ukuran yang baik menilai perekonomian suatu negara. Pada dasarnya PDB adalah jumlah akhir dari sektor manufaktur dan jasa. Adanya industri manufaktur dan jasa yang beroperasi maka produknya dapat di ekspor. Berikut dapat diketahui masing-masing PDB dari masing-masing negara.

Tabel 1.4
PDB Negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina
Tahun 2015 - 2020
(dalam mata uang masing-masing negara)

Tahun	PDB				
	Indonesia (Rp/miliar)	Malaysia (RM/miliar)	Brunei Darussalam (Dollar Brunei \$/miliar)	Thailand (Bhat/miliar)	Philipina (Peso)
2015	8.982.517	1.176	18	9.521	14.990
2016	9.434.613	1.229	18	9.484	16.062
2017	9.912.928	1.300	18	10.259	17.175
2018	10.425.397	1.363	18	10.689	18.265
2019	19.949.243	1.424	19	10.932	19.382
2020	10.772.442	1.343	19	10.265	17.527

Sumber: www.worldbank.org, 2021

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa PDB lima negara ASEAN. Indonesia tahun 2015-2019 mengalami peningkatan tetapi tahun 2020 PDB Indonesia menurun dari tahun 2019, turunnya PDB tahun 2020 sebagai akibat dari Covid-19. Demikian halnya pada negara Malaysia, Thailand dan Philipina tahun 2015-2019 PDB mengalami peningkatan akan tetapi tahun 2020 PDB mengalami penurunan sebagai akibat dari adanya Covid-19 yang berdampak pada berbagai sektor produksi dan ekonomi. Tetapi berbeda dengan Brunei Darussalam PDB tetap di 18 miliar Dollar Brunei dari tahun 2015-2018 dan mengalami peningkatan di tahun 2019 dan 2020. Harapannya dari setiap negara ASEAN memiliki PDB meningkat setiap tahunnya sehingga ekspornya juga terus meningkat, tetapi pada kenyataannya peningkatan PDB di setiap negara tidak diiringi dengan peningkatan ekspor, karena pada negara Malaysia ekspornya mengalami penurunan di tahun 2018. Demikian Brunei Darussalam ekspor yang menurun ditahun 2018. Kemudian Thailand pada tahun 2020 ekspornya juga mengalami penurunan.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor,¹⁰ tetapi berbeda dengan penelitian lain dengan hasil bahwa inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor.¹¹ Kemudian pada penelitian lain bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap

¹⁰ Anshari, Khilla dan Permata, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara Asean tahun 2012-2016*, (Jurnal Info Artha, 2017)

¹¹ Mutia, *Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand)* (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2015)

ekspor,¹² tetapi terdapat perbedaan pada penelitian lain dimana PDB tidak berpengaruh terhadap ekspor.¹³ Terdapatnya fenomena dan gap penelitian, yang menarik dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Kurs dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor (Studi Kasus pada Negara ASEAN Berpenduduk Mayoritas Islam)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu:

1. Ekspor dari lima negara di Asean (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina) mengalami peningkatan setiap tahun tetapi Indonesia, Malaysia dan Thailand tahun 2019 ekspornya mengalami penurunan.
2. Inflasi mengalami penurunan di beberapa tahun pada lima negara Asean (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina), tetapi di tahun 2015 Indonesia memiliki inflasi sampai 6% sementara Malaysia, Brunei Darussalam Thailand dan Philipina tahun 2018 inflasi mengalami peningkatan.
3. Masing-masing negara memiliki nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat dan Indonesia dan Malaysia, mata uangnya melemah di tahun 2018, sementara Brunei Darussalam mata uangnya melemah di tahun 2016-2017. Untuk Thailand

¹² Rhea Haura, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dan Tingkat PDB terhadap Ekspor Indonesia*, (Skripsi: Universitas Sumatera utara, 2018)

¹³ Vega Sofie Kharisma Putri, *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor dengan Inflasi sebagai variabel intervening (Studi Empiris Ekspor Tekstil di Indonesia tahun 2015-2019)*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020)

mata uangnya melemah di tahun 2019 sedangkan Philipina di tahun 2016.

4. Terjadinya peningkatan PDB setiap negara tetapi tidak diikuti peningkatan ekspor di negara tersebut seperti Malaysia tahun 2018 PDB meningkat tetapi ekspor menurun.
5. Terdapat gap penelitian terdahulu (hasil penelitian yang bertentangan), yaitu terdapat hasil bahwa inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor dan terdapat pula hasil bahwa inflasi dan kurs tidak signifikan terhadap ekspor.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus maka ditentukan batasan masalah penelitian yaitu:

1. Variabel penelitian yang dibahas hanya inflasi dan kurs sebagai variabel bebas dengan data penelitian dari tahun 2000-2020.
2. Variabel ekspor sebagai variabel terikat dengan data penelitian dari tahun 2000-2020.
3. Objek penelitian adalah negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap ekspor 5 negara ASEAN yang memiliki penduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina) ?

2. Apakah kurs berpengaruh terhadap ekspor 5 negara ASEAN yang memiliki penduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina)?
3. Apakah PDB berpengaruh terhadap ekspor 5 negara ASEAN yang memiliki penduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina)?
4. Apakah inflasi, kurs dan PDB berpengaruh secara simultan terhadap ekspor 5 negara ASEAN yang memiliki penduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina)?

1.5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, kurs dan PDB secara

simultan terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina).

1.5.2. Manfaat Penelitian

Selain menjelaskan tujuan penelitian, peneliti juga menjelaskan manfaat dari penulisan skripsi ini. Adapun manfaat penulisannya adalah sebagai berikut :

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak akademis terutama bagi para peneliti mahasiswa dalam menambah wawasan dan dapat menjadi referensi penelitian mengenai inflasi, kurs, PDB dan ekspor.

2. Praktisi

Adapun penulisan penelitian ini juga diharapkan bagi para praktisi dalam memberikan informasi tentang pengaruh inflasi , kurs dan PDB terhadap ekspor.

3. Penulis

Memberikan wawasan dan pandangan, khususnya bagi peneliti sendiri untuk memahami secara mendalam inflasi, kurs dan PDB terhadap dengan ekspor di 3 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam).

1.6. Penjelasan Istilah

1. Ekspor merupakan produksi dalam negeri dijual/dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti

halnya investasi.¹⁴

2. Inflasi (*inflation*) yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus yang mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus segera diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambilan suatu kebijakan.¹⁵
3. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat karena mencerminkan perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi.¹⁶
4. Kurs adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs).¹⁷

1.7. Sistematika Penulisan

Pada sub bab sistematika penulisan ini merupakan bagaimana sistematika atau urutan penulisan dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun penjelasan perbab adalah sebagai berikut :

Pada bab I berisikan mengenai pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penulisan dan manfaat penulisan dari penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁴ Nopirin, *Perdagangan Internasional*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012) hal 65

¹⁵ Mishkin, Frederic S, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011) hal 13

¹⁶ Mankiw N Gregory, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hal 90

¹⁷ Puspoprano, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006) hal 212

- Pada bab II berisikan mengenai landasan teori yang berisikan tentang ekspor, inflasi dan kurs, penelitian sebelumnya dan kerangka konseptual serta hipotesis penelitian.
- Pada bab III berisikan mengenai Lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian dan sumber data, populasi dan sampel, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda data panel, uji hipotesis dan variabel penelitian.
- Pada bab IV berisikan mengenai hasil penelitian deskripsi data penelitian, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda data panel, uji hipotesis dan pembahasan.
- Pada bab V berisikan mengenai kesimpulan dan saran-saran penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Ekspor

2.1.1. Pengertian Ekspor

ekspor merupakan pengiriman barang keluar daerah pabean Indonesia. Kegiatan ekspor dimulai dari adanya pelaku-pelaku yang terlibat yaitu ekportir dan importir atas barang atau jasa dimana keduanya berbeda dinegara yang berbeda dan membuat kesepakatan tertulis dalam suatu kontrak jual beli didalamnya ditetapkan secara jelas mengenai hak dan tanggung jawab masing-masing sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya salah penafsiran. ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual/dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi.¹⁸

Pendapat lain menyatakan bahwa ekspor suatu negara adalah impor negara lain. Dengan harga dianggap tetap, ekspor tergantung dari pendapatan luar negeri bukan pendapatan nasional negara tersebut.¹⁹ kemudian sejalan dengan pendapat tersebut ekspor adalah perdagangan Internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik pasar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu Negara yang berkembang kemungkinan untuk

¹⁸ Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 40

¹⁹ Nopirin, *Perdagangan Internasional*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012) hal 65

mencapai kemajuan perekonomian setara dengan Negara-negara yang lebih maju.²⁰

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor suatu negara, meliputi sebagai:²¹

1. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga barang-barang.
3. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri.
5. Ongkos angkutan barang antarnegara.
6. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional

Menurut Iswanto faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor diantaranya adalah:²²

1. Pengaruh produksi terhadap ekspor

Dalam pengertiannya jumlah produksi merupakan banyaknya barang dan jasa yang dihasilkan. Jadi jumlah produksi merupakan hal paling utama dalam melakukan suatu hubungan perdagangan antar Negara. Tanpa adanya produksi perdagangan antar Negara tak akan tercipta. Menurut Basri, menyatakan bahwa kegiatan produksi mempunyai tujuan antara lain:

- a. Menghasilkan barang dan jasa

²⁰ Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hal 137

²¹ Mankiw N Gregory, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hal 90

²² Iswanto, Deny, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang*, (Jurnal Ekonomi, 2013) hal 5

- b. Meningkatkan nilai gunan barang dan jasa
- c. Meningkatkan kemakmuran masyarakat
- d. Meningkatkan keuntungan
- e. Memperluas lapangan usaha
- f. Menjaga kesinambungan usaha perusahaan

Ekspor terjadi karena Negara-negara cenderung mengekspor barang-barang yang diproduksinya padat dalam faktor-faktor dimana negara tersebut dikaruniai kelimpahan dalam factor-faktor tersebut. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa suatu Negara akan melakukan pengeksporan suatu barang apabila Negara tersebut memiliki kelebihan jumlah produksi terhadap barang tersebut sehingga kelebihan produksi tersebut dilakukan lah pengeksporan ke negara lain.²³ Menurut Soekartawi Salah satu penyebab ekspor itu dapat terjadi apabila:

1. Adanya kelebihan produksi dalam negeri. Sebagai kelebihan tersebut dapat di jual ke luar negeri melalui kebijaksanaan ekspor
2. Adanya permintaan luar negeri untuk suatu produk walaupun produksi tersebut masih kurang untuk konsumsi dalam negeri
3. Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan keluar negeri dari pada penjualan kedalam negeri karena harga di pasaran internasional lebih tinggi
4. Adanya kebijakan ekspor yang bersifat politik
5. Adanya barter antara produksi dalam negeri dan produksi Negara lain
6. Pengaruh pendapatan negara tujuan terhadap permintaan ekspor.

²³ Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional. Teori dan Kebijakan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013) hal 121

Dalam analisis makro ekonomi selalu digunakan istilah pendapatan nasional atau national income dan biasanya istilah tersebut di maksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang di hasilkan dalam suatu negara. Dengan demikian dalam penggunaan tersebut istilah pendapatan nasional mewakili arti produk domestik bruto atau pendapatan nasional bruto. Pendapatan diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional mempunyai ukuran makro utama sebagai pendapatan total setiap orang di dalam perekonomian atau sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa dalam perekonomian. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasional sebagai gambaranya. Bank Dunia menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya pendapatan.

7. Pengaruh kurs terhadap permintaan ekspor

Kurs merupakan variabel penting dalam perekonomian terbuka. Dalam melakukan perdagangan barang dan jasa dengan luar negeri sangat di pengaruhi oleh kurs. Oleh sebab itu, perdagangan luar negeri yang dilakukan ke dua negara lebih rumit dari pada yang dilakukan antar wilayah dalam suatu negara. Salah satu kesukarannya karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara di dunia, yang secara umum berbeda dari segi nilai tukarnya. Kurs atau yang di sebut juga valuta asing ini dapat di artikan juga sebagai harga. Karena mesti memakai dua mata uang yang berbeda seperti Indonesia dan Jepang, Pengimpor Jepang harus membeli rupiah untuk membeli barang-barang dari

Indonesia, sebaliknya pengimpor Indonesia harus membeli mata uang Jepang untuk menyelesaikan pembayarannya terhadap barang yang dibelinya di Jepang. Besarnya jumlah mata uang yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing. Kurs adalah harga suatu mata uang dalam mata uang lainnya. Mankiw membagi kurs menjadi dua yaitu kurs riil dan kurs nominal. Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara yaitu suatu tingkat yang menyatakan dimana suatu negara bisa memperdagangkan barang dari suatu negara dengan barang negara lain atau disebut juga *term of trade*. Sedangkan kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Di dalam Model Mundell Fleming menjelaskan hubungan antara kurs dengan ekspor dan impor. Permintaan impor berhubungan negatif dengan kurs. Dimana kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Hal ini juga berarti semakin tinggi kurs mata uang suatu negara maka akan mengurangi nilai impor negara tersebut, dan sebaliknya terjadi pada ekspor. Kenaikan kurs akan menyebabkan peningkatan ekspor. Oleh karena itu kegiatan ekspor berhubungan positif dengan kurs. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurs negatif terhadap impor dan sebaliknya berpengaruh positif dengan ekspor.

2.2. Inflasi

2.2.1. Pengertian Inflasi

Berdasarkan asal dari inflasi, dibedakan menjadi yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) timbul misalnya karena defisit anggaran

belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) timbul karena kenaikan harga-harga di negara-negara langganan berdagang negara kita.²⁴

Inflasi (*inflation*) yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus yang mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus segera diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambilan suatu kebijakan.²⁵ Terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa inflasi merupakan hal yang wajar, ada variasi penting pada tingkat kenaikan harga. Publik sering memandang laju inflasi yang tinggi ini sebagai masalah utama dalam perekonomian.²⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama.²⁷ Kemudian pendapat serupa yaitu inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik. Saat ini menghitung inflasi dengan menggunakan indeks harga rata-rata tertimbang dari harga ribuan produk individual.²⁸

Penurunan daya beli mata uang yang secara terus menerus dalam satu periode

²⁴ Dian Sylviani Parung, *Analisis Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2010*, (Skripsi: Makasar , 2012) hal 15

²⁵ Mishkin, Frederic S, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011) hal 13

²⁶ Mankiw, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 194

²⁷ Soekirno Sadono, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 189

²⁸ Samuelson, *Ilmu Makroekonomi*, (Jakarta: PT. Golbal Mandiri, 2013), hlm. 381

disebut sebagai inflasi. Inflasi yang terlalu tinggi persentasenya dapat merusak perekonomian suatu Negara. Asal dari inflasi dibedakan menjadi yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) timbul karena kenaikan harga-harga di negara-negara langganan berdagang negara kita.²⁹ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa "Penularan" inflasi dari luar negeri ke dalam negeri bisa pula lewat kenaikan harga barang ekspor, dan saluran-salurannya hanya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor. Bila harga barang-barang ekspor (seperti kayu, karet timah dan sebagainya) naik, maka ongkos produksi dari barang-barang yang menggunakan barang-barang tersebut dalam produksinya (perumahan, sepatu, kaleng dan sebagainya) akan naik, dan kemudian harga jualnya akan naik pula.³⁰

Inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut:³¹

1. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab kesenjangan pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh.

²⁹ Dian, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 15

³⁰ Boediono, *Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: BPF, 2014), hlm. 38

³¹ Nanga *Makro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 194

2. inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena inflasi mengalihkan investasi dari padat karya menjadi padat modal sehingga menambahkan tingkat pengangguran.
3. Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja, dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

2.2.2. Jenis-jenis Inflasi

Inflasi yang terjadi pada suatu negara terdapat beberapa jenis, seperti inflasi yang disebabkan permintaan barang maupun kenaikan biaya produksi serta inflasi dalam negeri dan dari luar negeri. Jenis-jenis inflasi dapat diketahui sebagai berikut.

Jenis-jenis inflasi dilihat dari sebab awalnya terjadi:³²

1. *Demand-Pull Inflation*

Demand-pull Inflation disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang – barang (*aggregate demand*) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, Demand–pull Inflation juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus.

³² Soekirno Sadono, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 333

2. *Cost Push Inflation*

Inflasi jenis *Cost Push inflation* terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasinya nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara- negara partner dagang, peningkatan harga – harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan–perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga – harga berbagai barang.

Jenis inflasi dilihat dari asal inflasi terbagi menjadi dua:³³

1. Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena kenaikan gaji pegawai negeri, panen gagal dan sebagainya.

2. Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara mitra dagang kita. Inflasi juga dapat bersumber dari barang – barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang – barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan

³³ Soekirno Sadono, *Teori Mako EKonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 336

pengeluaran perusahaan – perusahaan. Kenaikan harga barang impor akan menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga –harga.

2.2.3. Teori Inflasi

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi, menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut *inflationary gap*). *Inflationary gap* timbul karena adanya golongan – golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang – barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang – barang yang didukung dengan dana.³⁴

Teori Strukturalis merupakan teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara- negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigdities*) dari struktur perekonomian Negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang

³⁴ Dian, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 16

menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang. Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan:

1. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara – negara yang sedang berkembang.
2. Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
3. Faktor – faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100 % struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan – keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara – negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi:³⁵

1. Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga – harga untuk sementara waktu

³⁵ Dian, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 15

saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga – harga tersebut.

2. Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga – harga. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga – harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan – bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang – orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966.

2.3. Kurs

2.3.1 Pengertian Kurs

Kurs adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs).³⁶ Penentuan harga satu unit mata uang asing terhadap mata uang domestik disebut kurs.³⁷ Definisi lain diketahui bahwa kurs adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs).³⁸ Pendapat lain menyatakan nilai tukar adalah harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Kemudian nilai tukar merupakan

³⁶ Puspoprano, *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 212

³⁷ Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Media Global Komuniasi, 2013), hlm. 668

³⁸ Puspoprano, *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 212

harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs adalah jumlah satuan atau unit dari mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu unit atau satuan jenis mata uang lainnya.³⁹

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Penentuan nilai tukar atau kurs yang diterjemahkan, ada dua pendekatan yang digunakan dalam penentuan nilai tukar mata uang asing yaitu :⁴⁰

1. Pendekatan Tradisional

Pendekatan berdasarkan pada arus perdagangan dan paritas daya beli yang kedudukannya sangat penting untuk menjelaskan pergerakan kurs jangka panjang.

2. Pendekatan Keuangan

Pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada pasar modal dan arus permodalan internasional dan berusaha menjelaskan gejolak kurs jangka pendek yang kecenderungannya mengalami lonjakan-lonjakan tak terduga.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang Negara lain, yaitu:⁴¹

1. Perubahan tingkat inflasi relatif

Perubahan tingkat inflasi relatif antara satu Negara dengan Negara lainnya akan dapat berdampak pada aktivitas perdagangan internasional. Perubahan aktivitas perdagangan internasional ini akan berpengaruh terhadap permintaan dan

³⁹ Arifin dan Hadi, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Jakarta: PT Setia Purna, 2013), hlm.82

⁴⁰ Munandar, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.87

⁴¹ Madura, *International Financial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm.16

penawaran mata uang Negara tersebut.

2. Perubahan tingkat suku bunga relatif

Perubahan tingkat suku bunga relatif antara satu Negara dengan Negara lainnya akan dapat berdampak pada investasi asing. Perubahan investasi asing ini akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran mata uang Negara tersebut.

3. Perubahan tingkat pendapatan relatif

Perubahan tingkat pendapatan relatif antara satu Negara dengan Negara lainnya akan dapat berdampak pada tingkat permintaan ekspor dan impor Negara tersebut.

4. Pengendalian pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan berbagai kebijakan, diantaranya:

- a. Menetapkan pembatasan nilai tukar mata uang.
- b. Menetapkan pembatasan perdagangan luar negeri
- c. Melakukan intervensi pada pasar valuta asing dengan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara langsung di pasar
- d. Mempengaruhi variabel-variabel makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan.

Terdapat dua faktor penyebab perubahan nilai tukar:⁴²

1. Faktor penyebab nilai tukar secara langsung

Secara langsung permintaan dan penawaran valas akan dipengaruhi oleh faktor-

⁴² Ibid, hlm.84

faktor berikut:

- a. Permintaan valas akan ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memerlukan dolar atau valas lainnya dan ekspor modal dari dalam ke luar negeri.
 - b. Penawaran valas akan ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dolar atau valas lainnya dan impor modal dari luar negeri ke dalam negeri.
2. Faktor penyebab nilai tukar secara tidak langsung Adapun secara tidak langsung permintaan dan penawaran valas akan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.
- a. Posisi neraca pembayaran

Saldo neraca pembayaran memiliki konsekuensi terhadap nilai tukar rupiah. Jika saldo neraca pembayaran defisit, permintaan terhadap valas akan meningkat. Hal ini menyebabkan nilai nilai tukar melemah (terdepresiasi). Sebaliknya jika saldo neraca pembayaran surplus, permintaan terhadap valas akan menurun, dan hal ini menyebabkan nilai rupiah menguat (terapresiasi)
 - b. Tingkat inflasi

Dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*), kenaikan tingkat harga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Sesuai dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) atau PPP, yang menjelaskan bahwa pergerakan kurs antara mata uang dua negara bersumber dari tingkat harga di kedua negara itu sendiri. Dengan demikian, menurut teori ini penurunan daya beli mata uang (yang ditunjukkan oleh kenaikan harga di negara yang bersangkutan) akan diikuti dengan depresiasi mata uang secara

proporsional dalam pasar valuta asing. Sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang domestic (misalnya rupiah) akan mengakibatkan apresiasi (penguatan mata uang) secara proporsional.

c. Tingkat bunga

Dengan asumsi *ceteris paribus* adanya kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik, akan menyebabkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi (penguatan) terhadap nilai mata uang negara lain. Hal ini mudah dipahami karena meningkatkan suku bunga deposito, misalnya orang yang menyimpan asetnya di lembaga perbankan dalam bentuk rupiah akan mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga menyebabkan nilai rupiah terapresiasi.

d. Tingkat pendapatan nasional

Seperti halnya tingkat bunga, tingkat pendapatan nasional hanya akan mempengaruhi nilai tukar melalui nilai tukar melalui tingkat permintaan dolar atau valas lainnya. Kenaikan pendapatan nasional(yang identik dengan meningkatnya kegiatan transaksi ekonomi) melalui kenaikan impor akan meningkatkan permintaan terhadap dollar atau valas lainnya sehingga menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi dibandingkan dengan valas lainnya.

e. Kebijakan Moneter

Kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi dapat mempengaruhi pergerakan kurs. Misalnya, kebijakan Bank Indonesia yang bersifat ekspansif (dengan menambah jumlah uang beredar) akan mendorong kenaikan harga-harga atau inflasi. Pada akhirnya menyebabkan rupiah

mengalami depresiasi karena menurunkan daya beli rupiah terhadap barang dan jasa dibandingkan dolar atau valas lainnya.

f Ekspektasi dan Spekulasi

Untuk sistem nilai tukar yang diserahkan kepada mekanisme pasar secara bebas, seperti halnya rupiah dan sebagian besar mata uang negara-negara di dunia, perubahan nilai tukar rupiah dapat disebabkan oleh faktor-faktor nonekonomi (misalnya karena ledakan bom atau gangguan keamanan) akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian dalam negeri.

2.3.3. Jenis Kurs Valuta Asing

Kemudian pendapat selanjutnya menyatakan terdapat beberapa jenis kurs atau nilai tukar, yaitu: ⁴³

1. Kurs Beli (*Bid Price*) adalah besar satuan mata uang negara lain yang harus diserahkan untuk membeli tiap unit uang asing kepada Bank atau *money changer*.
2. Kurs Jual (*selling price*) adalah besaran satuan mata uang negara lain yang akan diterima dari bank atau money changer jika kita membeli mata uang asing.
3. Kurs Spot adalah nilai valuta asing yang digunakan untuk transaksi spot dipasar valuta asing.
4. Kurs Forward, adalah nilai tukar yang berlaku dan digunakan untuk transaksi *forwad* dipasar valas.
5. Kurs Silang adalah nilai antara dua valas yang diperoleh dari nilai tukar masing-

⁴³ Puspoprano, *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: PT. Global Komunikasi, 2012), hlm. 219

masing valuta terhadap valuta lain.

6. Kurs Opsi adalah kurs yang ditetapkan dimuka.

Jenis kurs dapat dibedakan menjadi tiga jenis transaksi yaitu:⁴⁴

1. Kurs Beli dan Kurs Jual Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs dimana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs beli dan kurs jual disebut *bid-offer spread* atau *trading margin*.
2. Kurs Silang. Kurs silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salatu atau keduanya, tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang ditentukan dengan mata uang lainnya. Misalnya, kurs rupiah dalam mata uang krona swedia jarang ditemukan, namun kurs kedua mata uang selalu tersedia dalam USD. Kurs masing-masing mata uang tersebut dapat dibandingkan dalam USD, sehingga dapat ditentukan kurs antara Rupiah dan Krona.
3. Kurs *Spot* dan Kurs *Forward*
Spot exchange rates adalah kurs mata uang dimana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang 17

⁴⁴ Sartono, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.71

ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang di masa mendatang berdasarkan kontrak *forwad*.

2.4. Produk Domestik Bruto

2.4.1 Pengertian Produk Domestik Bruto

Perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat karena mencerminkan perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi.⁴⁵

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena PDB mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran.⁴⁶

⁴⁵ Mankiw N Gregory, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hal 90

⁴⁶ Septiani, *Pertumbuhan Ekonomi dan Kestabilan Politik di Indonesia*,

Keterkaitan antara PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan. Produksi adalah kegiatan yang meningkatkan nilai suatu barang. Setiap negara memiliki sektor produksi andalannya masing – masing guna meningkatkan kegiatan perekonomian. Dalam dunia perdagangan output yang dihasilkan dalam proses produksi menjadi sangat penting karena hasil dari kegiatan produksi tersebut yang akan menjadi penentu roda perdagangan. Dengan kata lain kegiatan perdagangan luar negeri yakni ekspor sangat ditentukan oleh kegiatan produksi. Apabila kegiatan produksi melemah sudah dapat dipastikan hasil produksi hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak mampu untuk melakukan penjualan ke luar negeri.⁴⁷

2.4.2 Faktor-faktor Produk Domestik Bruto

Berkaitan dengan produk domestik bruto terdapat transformasi dari perubahan faktor produksi menjadi barang produksi atau suatu proses dimana masukan diubah menjadi keluaran. Untuk menghasilkan barang produksi perlu menganalisis faktor-faktornya yaitu:

⁴⁷ Marbun L, *Pertumbuhan Ekonomi dan Kestabilan Politik di Indonesia*, (Skripsi: Universitas Negeri Malang, 2015)

1. Tenaga Kerja Jasa tenaga kerja merupakan usaha kerja secara fisik dan mental yang orang-orang tawarkan untuk menghasilkan barang dan jasa.
2. Modal Modal mencakup peralatan, perlengkapan, mesin, bangunan, dan konstruksi lainnya yang diproduksi dimasa lalu dan para pelaku bisnis sekarang menggunakannya untuk menghasilkan barang dan jasa.
3. Tanah (sumber daya alam) Tanah terdiri dari semua yang ada di alam (sumber daya alam).
4. Kewirausahaan Jasa untuk kewirausahaan tidak diperdagangkann dipasar. Wirausaha menerima laba atau menanggung kerugian yang berasal dari keputusan bisnisnya.

2.5. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor

Apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor mengalami peningkatan. Ketika suatu negara mengekspor produk, mungkin mengetahui bahwa mata uang lemah akan untuk keuntungan perusahaan. Menjual barang pada pasar internasional akan bersih lebih banyak uang dalam hal mata uang lokal karena fakta bahwa mata uang lokal lebih lemah dari yang asing. Hal ini juga bekerja untuk individu. Misalnya, jika mata uang seorang pengusaha dijual seharga 100 dolar yang sebagai lawan 50 sebelumnya untuk satu dolar, ini berarti bahwa ia dapat menjual barang untuk jumlah

dolar yang biasa dan menghasilkan uang dua kali lebih banyak dalam hal mata uang lokal berdasarkan perubahan nilai tukar.⁴⁸

Ekspor merupakan pengiriman dan penjualan barang-barang maupun jasa yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri. Jumlah ekspor yang naik akan menyebabkan permintaan akan mata uang domestik naik dan nilai tukar Rupiah menguat.⁴⁹ Inflasi merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap valuta asing. Inflasi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang-barang yang tidak sesaat dan berlangsung secara terus-menerus. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang tersebut akan turun karena ekspor negara tersebut juga turun.⁵⁰

2.6. Pengaruh Kurs terhadap Ekspor

Nilai tukar atau kurs adalah tingkat dimana mata uang domestik ditukar dengan mata uang negara lain, hal tersebut berarti bahwa harga sebuah unit mata uang asing yang dihitung dengan mata uang domestik. Hubungan antara kurs dengan ekspor dan impor. Permintaan impor berhubungan negatif dengan kurs. Dimana kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Hal ini juga berarti semakin tinggi kurs mata uang suatu negara maka akan mengurangi nilai impor negara tersebut, dan sebaliknya terjadi pada ekspor. Kenaikan kurs akan menyebabkan peningkatan ekspor. Oleh karena itu kegiatan ekspor berhubungan positif dengan kurs. Dengan demikian dapat

⁴⁸ Soekirno Sadono, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 336

⁴⁹ Kurniawan, *Perdagangan Internasional*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 177

⁵⁰ Julius R Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 53

disimpulkan bahwa kurs negatif terhadap impor dan sebaliknya berpengaruh positif dengan ekspor.⁵¹ Hasil penelitian terdahulu memperoleh hasil bahwa nilai tukar dan inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.⁵²

2.7. Pengaruh PDB terhadap Ekspor

Pengaruh PDB terhadap ekspor, dalam pengertiannya jumlah produksi merupakan banyaknya barang dan jasa yang dihasilkan. Jadi jumlah produksi merupakan hal paling utama dalam melakukan suatu hubungan perdagangan antar Negara. Tanpa adanya produksi perdagangan antar Negara tak akan tercipta.⁵³ Produksi adalah kegiatan yang meningkatkan nilai suatu barang. Setiap negara memiliki sektor produksi andalannya masing – masing guna meningkatkan kegiatan perekonomian. Dalam dunia perdagangan output yang dihasilkan dalam proses produksi menjadi sangat penting. Apabila kegiatan produksi melemah sudah dapat dipastikan hasil produksi hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak mampu untuk melakukan penjualan ke luar negeri.⁵⁴ Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana PDB berpengaruh positif terhadap ekspor.⁵⁵

⁵¹ Salvatore D, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hlm. 201

⁵² Devi dan Murtala, *Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor The Indonesia ke Jerman* (Jurnal Ekonomi Pertanian, 2019)

⁵³ Iswanto, Deny, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang*, (Jurnal Ekonomi, 2013) hal 5

⁵⁴ Marbun L, *Pertumbuhan Ekonomi dan Kestabilan Politik di Indonesia*, (Skripsi: Universitas Negeri Malang, 2015)

⁵⁵ Rea Haura, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dan tingkat PDB terhadap Ekspor Indonesia*, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Vol 4 No 1, 2017)

2.8. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Metode / Variabel	Hasil
1	Anshari, Khilla dan Permata	Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara Asean tahun 2012-2016	Metode analisis data panel dengan pendekatan FEM/inflasi, kurs dan ekspor	Nilai tukar dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Negara ASEAN. ⁵⁶
2	Devi dan Murtala	Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Jerman	Regresi linier berganda./ inflasi dan kurs serta ekspor	Inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor. ⁵⁷
3	Putri, Suhadak dan Sulasmiyati	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan	Regresi linier berganda. Inflasi, nilai tukar dan ekspor	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke korea selatan. ⁵⁸
4	Silviana dan Qizam	Analisis Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan di Negara-negara	Regresi linier berganda data panel. / Kurs dan inflasi serta neraca perdagangan	Kurs dan inflasi berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Negara-negara kerjasama islam

⁵⁶ Anshari, Khilla dan Permata, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara Asean tahun 2012-2016*, (Jurnal Info Artha, 2017)

⁵⁷ Devi dan Murtala, *Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor The Indonesia ke Jerman* (Jurnal Ekonomi Pertanian, 2019)

⁵⁸ Putri, Suhadak dan Sulasmiyati, *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan* (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 35 No 1, 2016)

		Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) (Studi Kasus: Kazakshstan, Kuwait, Malaysia, Qatar dan Saudi Arabia)		(OKI). ⁵⁹
5	Mutia	Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand)	Regresi linier data panel/ kurs, PDB, inflasi dan ekspor	Kurs dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor dan PDB berpengaruh terhadap ekspor. ⁶⁰
6	Vinny Azaria dan Adi Irawan	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan harga terhadap Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi (Periode 2012-	Regresi linier data panel/ inflasi, nilai tukar, harga dan ekspor	Inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor dan harga berpengaruh signifikan terhadap ekspor. ⁶¹

⁵⁹ Silviana dan Qazam, *Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan di Negara-negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) (Studi Kasus: Kazakshstan, Kuwait, Malaysia, Qatar dan Saudi Arabia)* (Skripsi, universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga, 2016)

⁶⁰ Mutia, *Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand)* (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2015)

⁶¹ Vinny Azaria dan Adi Irawan, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan harga terhadap Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi (Periode 2012-2014)* (Journal of Applied Managerial Accounting, Vol 3 No 1, 2019)

		2014)		
7	Made Aryanna Dwi Prabayanthi dan Ida Ayu Nyoman saskara	Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Perhiasan Indonesia	Regresi linier data panel/ GDP negara tujuan, Nilai tukar, Inflasi serta ekspor	Nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor dan GDP berpengaruh signifikan terhadap ekspor. ⁶²
8	Arifin Simanjuntak dan Mawardi	Pengaruh Produksi, Harga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Rumput Laut Indonesia	Regresi linier data panel/ produksi, harga internasional, nilai tukar rupiah serta ekspor	Produksi, harga internasional dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor. ⁶³
9	Dewi dan Setiawan	Pengaruh Kurs, harga dan inflasi terhadap volume ekspor kepiting	Regresi linier data panel/ kurs, harga dan inflasi serta ekspor	Kurs, harga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor. ⁶⁴
10	Putri Oktariani	Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor karet Alam di Indonesia ke 8 negara Asia tahun 2011-2015	Regresi linier data panel/ harga karet alam, harga karet sintetis, GDP Riil negara tujuan ekspor, nilai tukar mata uang negara tujuan ekspor serta ekspor	Harga karet alam, GDP riil negara tujuan ekspor, berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Sementara harga karet sintetis dan nilai tukar mata uang negara tujuan tidak signifikan terhadap ekspor. ⁶⁵
11	Rea Haura	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah	Regresi linier Nilai tukar, PDB dan ekspor	Nilai tukar dan PDB berpengaruh positif dan

⁶² Made Aryanna Dwi Prabayanthi dan Ida Ayu Nyoman saskara, *Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Perhiasan Indonesia*, (E-Jurnal Unud, Vol 10 No 7, 2019)

⁶³ Arifin Simanjuntak dan Mawardi, *Pengaruh Produksi, Harga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Rumput Laut Indonesia*, (Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 9 No 1, 2019)

⁶⁴ Dewi dan Setiawan, *Pengaruh Kurs, harga dan inflasi terhadap volume ekspor kepiting*, (Jurnal Ekonomi, Vol 3 No 2, 2019)

⁶⁵ Putri Oktariani, *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor karet Alam di Indonesia ke 8 negara Asia tahun 2011-2015*, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 4 No 1, 2017)

		(Kurs) dan tingkat PDB terhadap ekspor Indonesia		signifikan terhadap ekspor. ⁶⁶
12	Vega Sofie Kharisma Putri	Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia tahun 2015-2019)	Analisis Jalur, Nilai tukar, PDB, Inflasi dan Ekspor	Nilai tukar dan PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi. Nilai tukar, PDB dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor. ⁶⁷
13	Ratna Mutia	Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Philipina, dan Thailand)	Data panel Kurs, PDB dan Inflasi serta ekspor	Hasil penelitian kurs dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia sedangkan inflasi tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia. ⁶⁸

Perbedaan dan Persamaan penelitian

1. Pada penelitian Anshari, Khilla dan Permata, perbedaannya adalah pada negara yang diteliti yaitu semua negara ASEAN sementara pada penelitian ini hanya

⁶⁶ Rea Haura, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dan tingkat PDB terhadap Ekspor Indonesia*, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Vol 4 No 1, 2017)

⁶⁷ Vega Sofie Kharisma Putri, *Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia tahun 2015-2019)*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Magelang, 2020)

⁶⁸ Ratna Mutia, *Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Philipina, dan Thailand)*, (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2015)

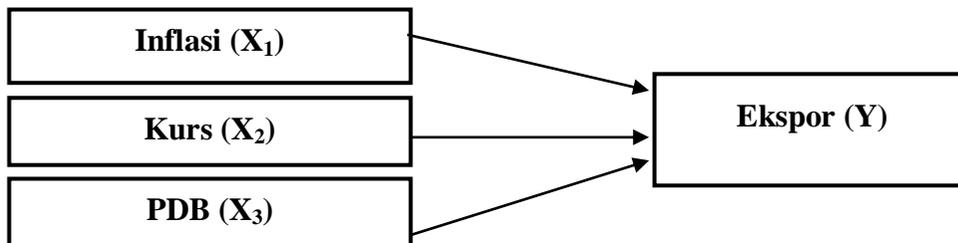
pada negara yang berpenduduk memiliki penduduk muslim baik mayoritas maupun menjadi agama kedua terbanyak. Sementara persamaannya adalah sama-sama menggunakan data panel.

2. Pada penelitian Devi dan Murtala, perbedaannya adalah pada negara yang diteliti yaitu ekspor Indonesia ke Jerman dengan produk hanya teh, kemudian perbedaan lainnya adalah pada analisis data menggunakan persamaan regresi linier. Sementara persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel ekspor yang dipengaruhi oleh inflasi dan kurs.
3. Pada penelitian Putri, Suhadak dan Sulasmiyati, perbedaannya pada negara yang diteliti hanya Indonesia dan analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda. Persamaannya adalah pada variabel penelitian inflasi dan kurs serta ekspor.
4. Pada penelitian Silviana dan Qizam perbedaannya pada variabel penelitian yang menggunakan neraca perdagangan dan sementara persamaannya pada variabel inflasi dan kurs serta menggunakan analisis data panel dengan negara-negara anggota OKI.
5. Pada penelitian Mutia perbedaannya adalah pada variabel PDB sementara persamaannya adalah metode analisis data panel serta variabel yang digunakan inflasi, kurs dan ekspor.
6. Pada penelitian Vinny Azaria dan Adi Irawan, perbedaan penelitian pada variabel harga serta dilakukan pada objek penelitian yaitu ekspor perikanan, sementara persamaannya adalah menggunakan analisis data panel dan pada variabel ekspor, inflasi dan kurs.

7. Pada penelitian Made Aryanna Dwi Prabayanthi dan Ida Ayu Nyoman Saskara, terdapat perbedaan penelitian berupa jenis produk ekspor yaitu perhiasan dan perbedaan lainnya adalah variabel GDP sementara persamaannya adalah menggunakan analisis data panel dengan variabel ekspor, inflasi dan kurs.
8. Pada penelitian Arifin Simanjuntak dan Mawardi, perbedaannya pada variabel produksi dan harga, sementara persamaannya pada analisis data menggunakan data panel serta variabel ekspor, inflasi dan nilai tukar.
9. Pada penelitian Dewi dan Setiawan terdapat perbedaan pada variabel harga sementara persamaannya adalah metode analisis data panel, variabel ekspor, inflasi dan kurs.
10. Pada penelitian Putri Oktariani terdapat perbedaan pada variabel harga sementara persamaannya pada variabel ekspor dan menggunakan analisis data panel.
11. Pada penelitian Rea Haura terdapat perbedaan tidak ada variabel inflasi dan analisis yang digunakan regresi linier sementara persamaannya pada variabel nilai tukar dan PDB ekspor.
12. Pada penelitian Vega Sofie Kharisma Putri terdapat perbedaan pada variabel inflasi yang digunakan sebagai variabel intervening bukan variabel bebas dan analisis menggunakan analisis jalur sementara persamaannya pada variabel ekspor.
13. Pada penelitian Ratna Mutia terdapat perbedaan pada negara yang diteliti yaitu tidak terdapat negara Brunei Darussalam sementara persamaannya pada variabel Kurs, inflasi, PDB dan ekspor dan menggunakan analisis data panel.

2.9. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.10. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini:

1. H_{01} : inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina).
 H_{a1} : inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina)
2. H_{02} : kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina).
 H_{a2} : kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina)
3. H_{03} : PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina)

dan Philipina).

H_{a3} : PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina)

4. H_{04} : inflasi, kurs dan PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina).

H_{a4} : inflasi, kurs dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor 5 negara ASEAN berpenduduk Islam (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina).

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian penjelasan merupakan jenis penelitian dimana peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.⁶⁹ Penelitian kausal meneliti hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal menjelaskan pengaruh perubahan variasi nilai dalam suatu variabel terhadap perubahan variasi nilai variabel lain. Dalam penelitian kausal, variabel independen sebagai variabel sebab dan variabel dependen sebagai variabel akibat.

3.2 Jenis dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jenis data sekunder dari bank dunia dengan objeknya terdiri dari negara Indonesia, Malaysia, dengan data yang diperoleh dari website bank dunia. Sedangkan data penelitian dengan waktu dari tahun 2015-2020.

3.3. Unit Analisis dan Horizon Waktu

Unit analisis dapat berupa individual, pasangan, kelompok, organisasi, dan kebudayaan. Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat inflasi, kurs dan PDB yang dikaitkan dengan ekspor di lima negara ASEAN. Horizon waktu terbagi menjadi dua yaitu studi cross-sectional dan studi longitudinal. Sebuah

⁶⁹ Sugiyono , *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 61

studi yang dapat dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian disebut studi *one-shot* atau *cross-sectional*. Sebuah studi yang data variabel terikatnya dikumpulkan pada dua atau lebih batas waktu untuk menjawab pertanyaan disebut studi longitudinal. Horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini studi *one-shot* atau *cross-sectional*. Karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan hanya sekali yaitu data lima negara ASEAN dari tahun 2015-2020 maka horizon waktunya *one-shot* atau *cross sectional*.⁷⁰

3.4 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data.⁷¹

Menurut Sugiyono, jenis data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan, data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷²

Data yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari pihak lain atau data yang telah diolah oleh pihak ketiga secara berkala (*time series*) yang sering digunakan untuk melihat

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hal. 11

⁷¹ Kuncoro, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 127

⁷² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 137

pola perkembangan objek penelitian selama periode – periode tertentu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data panel, yaitu kombinasi antara *cross-section* dan *time series*. Proses mengkombinasi data *crosssection* dan *time series* untuk membentuk panel disebut *pooling*.⁷³

Adapun data yang digunakan adalah:

1. Data ekspor negara Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina.
2. Nilai tukar (kurs) Negara negara Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina.
3. Data PDB Negara negara Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina.
4. Data ekspor Negara negara Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan Philipina.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Metode dokumentasi dalam pengumpulan data adalah mencari dan mendapatkan data melalui data dari prasasti-prasasti, naskah-naskah kearsipan, data gambar, dan lain sebagainya.⁷⁴. Data-data tersebut diperoleh melalui web Bank Dunia, www.worbank.org.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel independen dan variabel dependen.

⁷³ Sulyanto, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2011), hlm. 229

⁷⁴ Supardi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2013), hlm. 138

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.⁷⁵ Variabel independen dalam penelitian ini adalah data inflasi (X_1), kurs (X_2), PDB (X_3). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ekspor yang diberi simbol (Y).⁷⁶ Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ekspor.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No.	Operasional Variabel	Definisi	Satuan
1	Inflasi (X_1)	Inflasi (<i>inflation</i>) yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus yang mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus segera diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambilan suatu kebijakan. ⁷⁷	Log
2.	Kurs (X_2)	Kurs adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs). ⁷⁸	Log
3	PDB (X_3)	Produk Domestik Bruto (PDB) adalah statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran	Log

⁷⁵ *Ibid...* hal. 39

⁷⁶ *Ibid.* hal. 39

⁷⁷ Mishkin, Frederic S, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011) hal 13

⁷⁸ Puspoprano, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006) hal 212

		tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat karena mencerminkan perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. ⁷⁹	
3.	Ekspor (Y)	Ekspor merupakan produksi dalam negeri dijual/dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. ⁸⁰	Log

3.6. Analisis Data

3.6.1 Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data sialang (*cross section*).⁸¹

3.6.2 Metode Estimasi Model Regresi Panel

Metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:⁸²

a. *Common Effect Model (CEM)*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square*

⁷⁹ Mankiw N Gregory, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hal 90

⁸⁰ Nopirin, *Perdagangan Internasional*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012) hal 65

⁸¹ Basuki, Tri Agus, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016) hlm. 108

⁸² *ibid* hlm. 109

(OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dengan model yang sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e_{it}$$

Dimana:

Y = variabel dependen (pertumbuhan ekonomi)

a = konstanta

X₁ = variabel independen (penanaman modal asing)

X₂ = variabel independen (infasi)

X₃ = variabel independen (kurs)

b = koefisien regresi

e = *error terms*

t = periode (2001-2020)

i = *cross section* (negara Indonesia, Pakistan, Mesir, Iran dan Turki)

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan tehnik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar negara. Namun demikian, *slopenya* sama antar negara. Model estimasi ini sering juga disebut dengan tehnik *least Squares Dummy Variable (LDSV)*. Dengan model yang sebagai berikut :

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4D_{it} + e_{it}$$

Dimana:

Y = variabel dependen (pertumbuhan ekonomi)

a = konstanta

X₁ = variabel independen (penanaman modal asing)

X₂ = variabel independen (infasi)

X₃ = variabel independen (kurs)

b = koefisien regresi

e = *error terms*

t = periode (2001-2020)

i = *cross section* (negara Indonesia, Pakistan, Mesir, Iran dan Turki)

D = Dummy

c. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing negara. Keuntungan menggunakan model ini yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Squar (GLS)*.

Dengan model yang sebagai berikut:⁸³

$$Y_{it} = b_0 + \mu_i + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e_{it}$$

Dimana:

Y = variabel dependen (ekspor)

⁸³ *Ibid* hlm. 109

a = konstanta

X_1 = variabel independen (inflasi)

X_2 = variabel independen (kurs)

X_3 = variabel independen (PDB)

b = koefisien regresi

e = *error terms*

t = periode (2001-2020)

i = *cross section* (negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina)

b_0 = parameter yang menunjukkan intersep populasi

μi = bersifat random yang menjelaskan perbedaan negara

c. Pemilihan Model

Untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:⁸⁴

1. Uji Chow

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut :

⁸⁴ *ibdi* hlm. 277

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

2. Uji Hausman

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

3. Uji Lagrange Multiplier

Merupakan pengujian statistik untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *commont effect*.

Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam LM test adalah sebagai berikut :

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Random Effect Model*

d. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared (OLS)* meliputi uji Linieritas, Autokorelasi,

Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Meskipun begitu, dalam regresi data panel tidak semua uji perlu dilakukan.⁸⁵

1. Karena model sudah diasumsikan bersifat linier, maka uji linieritas hampir tidak dilakukan pada model regresi linier.
2. Pada syarat *BLUE (Best Linier Unbias Estimator)*, uji normalitas tidak termasuk didalamnya, dan beberapa pendapat juga tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
3. Pada dasarnya uji autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series (cross section* atau panel) akan sia-sia, karena autokorelasi hanya akan terjadi pada data *time series*.
4. Pada saat model regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas, maka perlu dilakukan uji multikolinearitas. Karena jika variabel bebas hanya satu, tidak mungkin terjadi multikolinieritas.
5. Kondisi data mengandung heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, yang mana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi data panel, uji asumsi klasik yang dipakai hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja. Berikut penjelasan Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas.

⁸⁵ Basuki, Tri Agus, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016) hlm. 297

e. Uji Multikolinearitas

Uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Alat statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan *Auxiliary Regression*, dengan membuat model regresi dengan Variabel dependen yang berbeda.

f. Uji Heteroskedastisitas

Uji untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Metode yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas adalah Uji White, Glejser, Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey, dan ARCH. Model memenuhi persyaratan apabila nilai probabilitas *chi-square* nyanya melebihi nilai alpha 0,5.⁸⁶

e. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji *F*)

Uji *F* pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel

⁸⁶ Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011) hlm. 5.3

bebas atau independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Uji F ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Rumusan hipotesis sebagai berikut:⁸⁷

H_0 : variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun kinerja pengujiannya sebagai berikut:

H_0 diterima jika tingkat signifikansi $> 0,05$

H_a diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$

2. Uji Parsial (Uji T)

Uji T pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Rumusan hipotesis yang digunakan sebagai berikut:⁸⁸

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

H_a : variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

⁸⁷ Ghozali. Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate*, (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2013) hlm. 98

⁸⁸ Ghozali. Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate*, (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2013) hlm. 98

dependen.

Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

H_0 diterima jika tingkat signifikansi $> 0,05$

H_a diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghazali (2013:97), Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan *Adjusted* karena lebih akurat untuk mengevaluasi model regresi tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Indonesia

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan bentuk pemerintahan Republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Presiden yang dipilih secara langsung oleh masyarakat. Ibu kota Negara Indonesia saat ini adalah Jakarta. Tetapi pemindahan ibu kota telah diusulkan oleh Pemerintah Indonesia sejak tahun 2019 dan pada 18 Januari 2022, pemerintah menetapkan Nusantara untuk menggantikan Jakarta sebagai ibu kota negara. Indonesia berbatasan darat dengan Malaysia di Pulau Kalimantan dan Pulau Sebatik, dengan Papua Nugini di Pulau Papua dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara tetangga lainnya yang berbatasan dengan laut adalah Singapura, Filipina, Australia, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India.

Indonesia memiliki penduduk mencapai 270.203.917 jiwa pada tahun 2020 dan menjadi negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia. PDB Nominal Indonesia mencapai US \$1,247 triliun. Indonesia berada pada koordinat antara 6° LU – 11° LS dan 95° – 141° BT, serta membentang sepanjang 5.120 kilometer (3.181 mil) dari timur ke barat serta 1.760 kilometer (1.094 mil) dari utara ke selatan. Luas daratan Indonesia adalah 1.916.906,77 km², sementara luas perairannya sekitar 3.110.000 km² dengan garis pantai sepanjang 108 ribu km. Batas wilayah Indonesia diukur dari kepulauan dengan menggunakan teritorial laut 12 mil laut serta zona

ekonomi eksklusif 200 mil laut. Indonesia memiliki jenis ekspor diantaranya Udang, kopi, teh, minyak kelapa sawit, coklat, karet dan lainnya.

4.1.2. Gambaran Umum Malaysia

Malaysia merupakan sebuah negara federal terbagi menjadi tiga belas negara bagian. Ibukota Negara adalah Kuala Lumpur dan Putrajaya menjadi pusat pemerintahan federal. Jumlah penduduk Malaysia sampai dengan tahun 2020 adalah 32.730.000 jiwa. Negara ini dipisahkan ke dalam dua kawasan Malaysia Barat dan Malaysia Timur oleh Kepulauan Natuna, wilayah Indonesia di Laut Tiongkok Selatan. Malaysia berbatasan dengan Thailand, Indonesia, Singapura, Brunei, dan Filipina.

Negara ini terletak di dekat khatulistiwa dan beriklim tropika. Kepala negara Malaysia adalah seorang Raja atau seorang Sultan yang dipilih secara bergiliran setiap 5 tahun sekali dari antara raja negara-negara bagian yang diperintah. Raja Malaysia biasanya memakai gelar Sri Paduka Baginda Yang di-Pertuan Agong dan pemerintahannya dikepalai oleh seorang Perdana Menteri. Model pemerintahan Malaysia mirip dengan sistem parlementer. Malaysia memiliki PDB sebesar US\$ 327.628 miliar sampai tahun 2019. Malaysia memiliki jenis barang ekspor antara lain minyak kelapa sawit, karet, timah, minyak bumi dan kayu.

4.1.3. Gambaran Umum Brunei Darussalam

Brunei Darussalam merupakan negara kesatuan islam monarkit absolut dengan pemerintahan di kepalai oleh Sultan yang menjabat sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Brunei adalah sebuah negara tertua di antara kerajaan-

kerajaan di tanah Melayu. Keberadaan Brunei Tua ini diperoleh berdasarkan kepada catatan Arab, Tiongkok dan tradisi lisan. Brunei Darussalam memiliki PDB nominal sebesar US\$ 14.695 miliar dengan jumlah penduduk sebanyak 470.000 orang. Jenis produk ekspor dari Brunei Darussalam adalah minyak bumi dan gas.

4.1.4. Gambaran Umum Thailand

Thailand atau Mueang Thai merupakan negara kesatuan parlementer monarki konstitusional dan pemerintahan di pimpin oleh seorang perdana Menteri. Thailand berikukotakan Bangkok.

Berbatasan dengan Laos dan Kamboja di timur, Malaysia dan Teluk Siam di selatan, dan Myanmar dan Laut Andaman di barat. Kerajaan Thai dahulu dikenal sebagai Siam sampai tanggal 11 Mei 1949. Kata "Thai" berarti kebebasan dalam bahasa Thai, tetapi juga dapat merujuk kepada suku Thai, sehingga menyebabkan nama *Siam* masih digunakan di kalangan warga negara Thai terutama kaum minoritas Tionghoa dan Amerika. Thailand merupakan negara satu satunya di Asean yang tidak pernah dijajah. PDB nominal Thailand sebesar US\$ 536.841 dan jumlah penduduk sebanyak 69.428.453 jiwa. Jenis produk yang diekspor oleh negara Thailand adalah tapioca, karet, biji-bijian dan gula serta buah-buahan.

4.1.5. Gambaran Umum Philipina

Philipina merupakan sebuah negara republik di Asia Tenggara, sebelah utara Indonesia, dan timur laut Sabah. Pilipina merupakan sebuah negara kepulauan yang terletak di Lingkar Pasifik Barat, negara ini terdiri dari 7.641 pulau. Selama ribuan tahun, warga kepulauan Pilipina, dan pekerja keras ini telah mengembangkan sistem

cocok tanam padi yang sangat maju, yang menyediakan makanan pokok bagi masyarakatnya.

Pilipina adalah negara paling maju di Benua Asia setelah Perang Dunia II, namun sejak saat itu telah tertinggal di belakang negara-negara lain akibat pertumbuhan ekonomi yang lemah, penyitaan kekayaan yang dilakukan pemerintah, korupsi yang luas, dan pengaruh-pengaruh neo-kolonial. Meskipun begitu, saat ini Pilipina mengalami pertumbuhan ekonomi yang moderat, yang banyak disumbangkan dari pengiriman uang oleh pekerja-pekerja Pilipina di luar negeri, dan sektor teknologi informasi yang sedang tumbuh pesat. Philipina memiliki jumlah penduduk sebanyak 100.981.473 jiwa dan PDB nominal US\$ 345 miliar. Jenis barang yang diekspor oleh negara Philipina adalah padi, jagung, tembaga, emas, perak dan bijih besi.

4.2. Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas terdiri dari Inflasi, kurs dan PDB serta variabel terikat adalah ekspor. Negara yang diteliti adalah negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina. Dari lima negara ini diambil data time series tahun 2001 sampai dengan tahun 2020 sehingga data adalah sebanyak 105 data. Data tersebut dapat dilihat pada table 4.1

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Ekspor, Inflasi, Kurs dan PDB pada Negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina Tahun 2000-2020

Statistik	Ekspor	Inflasi	Kurs	PDB
Terendah	10,2	-2,0	-1,1	0,1
Tertinggi	16,0	1,4	1,5	4,2
Mean	12,8	0,6	0,5	1,6
Standar Deviasi	1,8	0,9	0,4	1,3

Sumber: Wordbank, data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui nilai n atau jumlah data dari masing-masing variabel adalah 105. 105 data untuk ekspor (Y) nilai minimum sebesar 10,2, nilai maksimum sebesar 16,0, dari periode 2000-2020 pada negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina, diketahui nilai mean sebesar 12,8, serta nilai standar deviasi sebesar 1,8 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data tidak terjadi maka penyebaran nilainya merata.

Inflasi (X_1) dari 105 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar -2,0, nilai maksimum sebesar 1,4, nilai mean dari periode 2000-2020 pada negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina, sebesar 0,6, serta nilai standar deviasi sebesar 0,9 artinya nilai mean inflasi periode 2000-2020 lebih kecil dari nilai standar deviasi, sehingga penyimpangan data yang terjadi tinggi maka penyebaran nilainya kurang merata.

Kurs (X_2) dari 105 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar -1,1 yang nilai maksimum sebesar 1,5, nilai mean dari periode 2000-2020 pada negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina, sebesar 0,5, serta

nilai standar deviasi sebesar 0,4 artinya nilai mean periode 2000-2020 lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang tidak terjadi atau maka penyebaran nilainya merata.

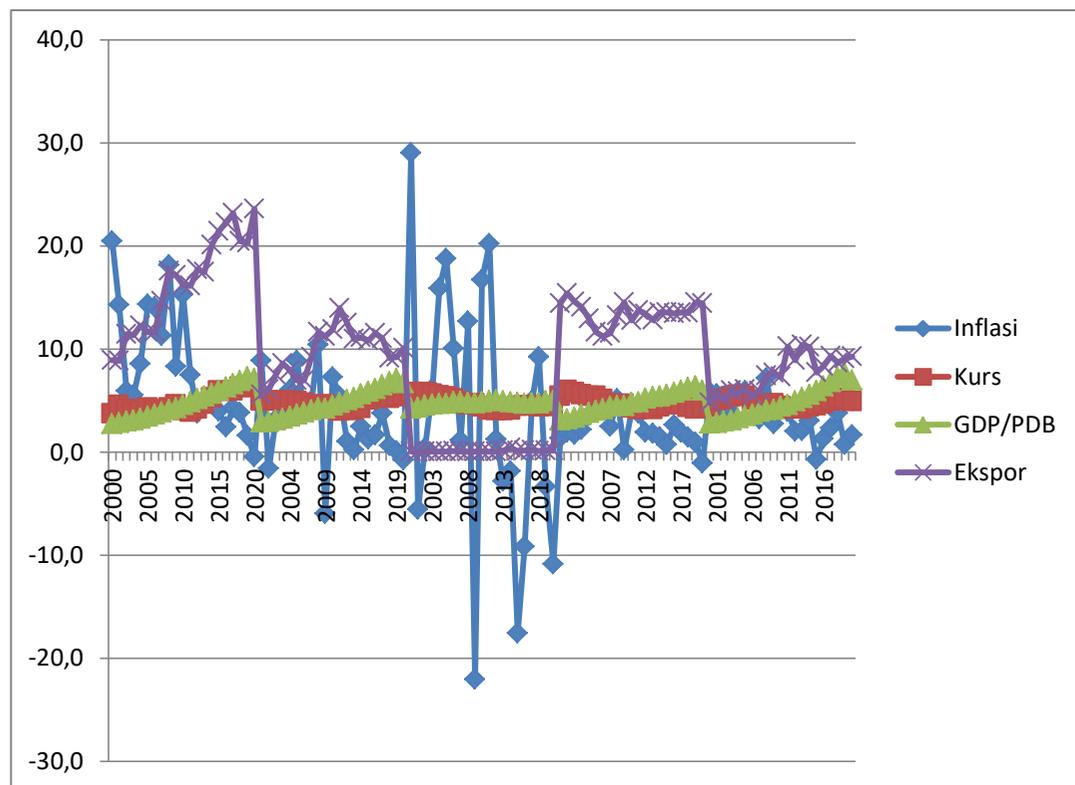
PDB (X_3) diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,1 yang nilai maksimum sebesar 4,2, nilai mean dari periode 2000-2020 pada negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina sebesar 1, 6, serta nilai standar deviasi sebesar 1,3 artinya nilai mean periode 2000-2020 lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Berdasarkan data penelitian yang terdiri dari variabel bebas (inflasi, kurs dan GDP) serta variabel terikat ekspor. Data yang digunakan pada penelitian ini sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina. Data-data penelitian hanya ada Indeks Pembangunan Manusia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan turut meningkat setiap tahunnya, sementara investasi, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi di tahun 2000-2020.

4.3. Analisis Data Panel

Estimasi regresi linier data panel dilakukan karena data yang digunakan adalah data time series (2000-2020) dan *crosssection* (5 negara) Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina. Atau data inflasi, kurs, dan PDB serta ekspor dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut.

Gambar 4.1.
Inflasi, Kurs, PDB dan Ekspor Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina tahun 2000-2020



Sumber: Wordbank, data diolah 2022

Berdasarkan grafik atau selengkapnya pada data dapat dilihat pada lampiran 1 penelitian, dapat diketahui bahwa untuk inflasi di lima negara ASEAN Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina (*crosssection*) dengan data tahun 2000-2020 (*time series*). Diketahui Indonesia mengalami inflasi tertinggi tahun 2008 mencapai 18,15% dan di tahun yang sama Malaysia juga mengalami inflasi tertinggi selama tahun 2000-2020 mencapai 10,39% serta Philipina sebesar 7,18%. Tingginya inflasi di tahun 2008 pada tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Philipina dampak dari krisis global yang terjadi di tahun 2008. Sementara Brunei inflasi tertinggi terjadi dari tahun 2000 – 2020 ada di tahun 2000 mencapai 29,02%.

Tingginya inflasi karena harga-harga yang meningkat dinegara tersebut. dan Thailand di tahun 2008 adalah inflasi tertinggi hanya 5,13% dan inflasi ini masih dianggap rendah karena masih dibawah 10%.

Kurs atau nilai tukar uang masing-masing negara di lima negara ASEAN yang diteliti tahun 2000-2020 juga mengalami fluktuasi. Seperti Indonesia nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang tertinggi (rupiah lemah terhadap US \$) terdapat ditahun 2020 mencapai Rp 14.528,20 per 1 US \$. Tinggi nilai tukar atau lemahnya Rupiah terhadap Dollar karena kondisi perekonomian Indonesia sedang kurang baik akibat dari Covid-19.

Kurs atau nilai tukar Ringgit Malaysia terhadap Dollar Amerika Serikat yang tertinggi atau Ringgit lemah terdapat ditahun 2017 yaitu RM 4,30 per \$ 1 Amerika Serikat. Tingginya nilai tukar atau lemahnya Ringgit Malaysia tahun 2017 karena adanya pergolakan politik dalam negeri yang berdampak pada nilai tukar Ringgit Malaysia terhadap US \$. Brunei Darussalam memiliki nilai mata uang Dollar Brunei Darussalam yang umumnya stabil dari tahun 2000-2020. Karena hanya berada di \$ 1,25-1,79 Brunei Darussalam per \$ 1 Amerika Serikat.

Negara Thailand memiliki nilai tukar mata uangnya yaitu Bhat terhadap Dollar Amerika Serikat. Tertinggi nilai tukar Bhat terhadap Dollar atau lemahnya Bhat terhadap Dollar Amerika Serikat terjadi ditahun 2001 mencapai Bhat 44,43 per \$ 1 Amerika Serikat. Lemahnya Bhat di tahun 2001 karena banyaknya dana asing masuk ke negara tersebut sehingga melemahkan mata uang negara Thailand.

Philipina memiliki nilai tukar Peso Philipina terhadap Dollar Amerika Serikat terjadi tahun 2004 mencapai Peso 56,04 per \$ 1 Amerika Serikat. Lemahnya mata

uang Philipina tahun 2004 sebagai akibat dari kondisi politik negara tersebut yaitu pemilihan presiden yang berdampak pada penurunan mata uangnya terhadap Dollar Amerika Serikat.

Berdasarkan grafik 4.1 dan tabel lampiran 1 penelitian juga diketahui bahwa Produk Domestik Bruto atau PDB di negara Indonesia sejak tahun 2000-2019 meningkat tetapi tahun 2020 PDB Indonesia mengalami penurunan. Penurunan tersebut akibat dari adanya Covid-19 yang berdampak pada produksi dan perekonomian. Pada negara Malaysia sejak tahun 2000-2019 PDB juga mengalami peningkatan tetapi tahun 2020 terjadi penurunan nilai PDB yang disebabkan dampak dari Covid-19 pada produksi dan perekonomian. Brunei Darussalam tahun 2000-2013 serta tahun 2017-2020 nilai PDB mengalami peningkatan.

Selanjutnya negara Thailand memiliki nilai PDB yang meningkat sejak tahun 2000-2019 dan terjadi penurunan PDB di tahun 2020. Penurunan tersebut akibat dari adanya Covid-19 yang berdampak pada produksi dan perekonomian. Sementara untuk Philipina PDB mengalami peningkatan sejak tahun 2000-2019 dan PDB menurun di tahun 2020. Penurunan di tahun 2020 dikarenakan Covid-19 yang berdampak pada kondisi perekonomian negara.

Nilai ekspor pada lima negara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina) di tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi tetapi pada umumnya meningkat dan tertinggi tahun 2020 mencapai 23,6% atau naik dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 20,3%. Sementara negara Malaysia umumnya memiliki ekspor yang meningkat sejak tahun 2000-2020 dan hanya di tahun 2018 yang menurun ekspornya dari tahun 2017. Penurunan ekspor

karena rendahnya permintaan produk dari negara tersebut. Kemudian Brunei Darussalam memiliki nilai ekspor rendah persentasenya, karena negara ini adalah negara kecil yang memiliki bahan yang diekspor, hanya minyak bumi dan gas alam yang menjadi andalan negara tersebut. Kemudian Thailand memiliki nilai ekspor yang berfluktuasi akan tetapi tahun 2020 ekspor sedikit menurun dari tahun 2019 dari 14,5% menjadi 14,4%. Penurunan persentase ekspor ini akibat dari Covid-19 yang terjadi di tahun 2020 yang menyebabkan menurunnya produksi dan menurunnya permintaan dari luar negeri.

4.3.1. Model estimasi regresi linier data panel

Regresi data panel memiliki tiga pilihan yaitu model *common effect*, Model *Fixed Effect*, dan Model *Random Effect*.

1. Model *Common Effect*

Model estimasi *common effect* adalah teknik yang paling sederhana untuk estimasi data panel, hanya menggabungkan data time series dan *cross sectional* tanpa mempertimbangkan perbedaan waktu dan individu.

2. Model *Fixed Effect*

Model estimasi *fixed effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individual adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama).

3. Model *Random Effect*

Model estimasi *random effect* akan memperkirakan model data panel, variabel yang mengganggu dapat berkorelasi satu sama lain dari waktu ke waktu dan

antar individu. Model *random effect* sangat berguna jika individu sebagai sampel dipilih secara acak dan mewakili populasi.

Hasil dari ketiga model dapat dilihat pada lampiran penelitian dan ketiga model tidak dapat semua digunakan karena hanya salah satu yang akan digunakan sesuai dengan pemilihan yang terbaik berdasarkan uji pemilihan model regresi data panel.

4.3.2. Pemilihan model regresi data panel

1. Uji chow

Uji ini untuk mengetahui apakah model *common effect* atau model *fixed effect*. pedoman dalam pengambilan keputusan uji chow yaitu:

- a) Jika nilai probability F $> 0,05$ artinya H_0 diterima maka model *common effect*.
- b) Jika nilai probability F $< 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka model *fixed effect* dan dilanjutkan dengan uji Hausman untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau model *random effect*. Berikut hasil pengujiannya.

Tabel 4.2
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.209558	(4,97)	0.0000
Cross-section Chi-square	83.003427	4	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2022

Hasil uji chow diperoleh nilai probability F (cross-section F) sebesar 0,000

Nilai probability lebih kecil dari alpha 5% ($0,0000 < 0,05$), artinya sehingga model yang tepat adalah model *fixed effect model (FEM)*.

2. Uji hausman

Uji hausman dilakukan untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect*. Pedoman yang dilakukan untuk mengambil kesimpulan uji ini adalah:

- a) Jika nilai probability chi-square $0,05$ artinya diterima; maka model *random effect*.
- b) Jika nilai probability chi-square $< 0,05$ artinya diterima, maka model *fixed effect*.

Tabel 4.3
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	91.660159	3	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji hausman diketahui bahwa nilai chi-square dari perhitungan sebesar 12,062100 dengan probability 0,0000 (kurang dari 5%) sehingga model yang tepat adalah model *fixed effect model*.

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

Model data panel yang terpilih adalah *fixed effect model* sehingga menggunakan uji asumsi klasik terdiri hanya uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel

independen tidak ada hubungna yang kuat dan bersifat ganda. Untuk melihat multikolinaritas variabel menggunakan correlatioan matrix, jika kurang dari 10 maka dapat tidak terjadi multikolinaritas. Hasil uji sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinaritas
Correlation matrix

	INFLASI	KURS	PDB
INFLASI	1	-0.06002	0.58338
KURS	-0.06002	1	0.28409
PDB	0.58338	0.28409	1

Sumber: Data Diolah, 2022

Hasil uji multikolinaritas di peroleh bahwa nilai masing-masing variabel < 0,80 yang artinya tidak terdapat masalah multikolinaritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat prob chi squared > 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas sebagai berikut.

Tabel 4.5
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	6.282085	Prob. F(3,101)	0.0006
Obs*R-squared	16.51163	Prob. Chi-Square(3)	0.0009
Scaled explained SS	9.336346	Prob. Chi-Square(3)	0.0551

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas di atas maka dapat diketahui nilai prob chi squared 0,061 lebih besar 5% (0,0551 > 0,05) maka model regresi bersifat homokedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Model pengujian regresi linier berganda adalah model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Pada penelitian ini regresi linier berganda menggunakan variabel Inflasi, kurs, dan PDB dan variabel terikat ekspor dengan data dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 dan dari lima negara yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina. Regresi data panel yang digunakan atau yang terpilih adalah model *fixed effect model*.

Tabel 4.6
Fixed Effect Model

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Panel Least Squares

Sample: 2000 2020

Periods included: 21

Cross-sections included: 5

Total panel (*balanced*) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.180474	0.051957	3.473528	0.0008
KURS	-0.089906	0.023083	-3.894991	0.0002
PDB	0.302064	0.177312	1.703576	0.0917
C	12.25772	0.293065	41.82593	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared 0.997306

Adjusted R-squared 0.997112

F-statistic 5130.409

Prob(F-statistic) 0.000000

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 maka dapat dihasilkan persamaan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 12,25772 + 0,0180474X_1 - 0,089906X_2 + 0,302064X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat dijelaskan:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 12,25772 menyatakan bahwa jika nilai inflasi (X_1), kurs (X_2) dan PDB (X_3) adalah 0, maka besarnya ekspor adalah sebesar 12,25772. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika inflasi kurs dan PDB dalam kondisi konstan (0) maka ekspor di I Indonesia, Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina akan naik sebesar 0,478999%.
2. Nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,0180474 dengan nilai positif, hal ini berarti bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 persen maka ekspor akan meningkat sebesar 0,0180474% dengan asumsi variabel kurs dan PDB konstan, hal tersebut karena pada lima negara yang diteliti memiliki data inflasi yang tidak tetap.
3. Nilai koefisien regresi X_2 sebesar -0,089906 dengan nilai negatif, hal ini berarti bahwa setiap peningkatan kurs sebesar 1 persen maka ekspor akan menurunkan sebesar 0,089906 dengan asumsi variabel inflasi dan PDB konstan.
4. Nilai koefisien regresi X_3 sebesar 0,302064 dengan nilai positif, hal ini berarti bahwa setiap peningkatan PDB sebesar 1 % maka ekspor akan meningkat sebesar 0,302064 dengan asumsi variabel inflasi dan kurs konstan.

4.5. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu uji

secara parsial atau uji t. uji t ini menguji setiap satu variabel bebas terhadap variabel terikatnya dan uji t dapat diketahui berdasarkan nilai probabiliti dan nilai alpha 5%.

Hasil uji berdasarkan analisis data yaitu:

Tabel 4.7
Fixed Effect Model

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Panel Least Squares

Sample: 2000 2020

Periods included: 21

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.180474	0.051957	3.473528	0.0008
KURS	-0.089906	0.023083	-3.894991	0.0002
PDB	0.302064	0.177312	1.703576	0.0917
C	12.25772	0.293065	41.82593	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat dihasilkan uji t yaitu:

- a. Inflasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Hasil uji t diketahui bahwa inflasi (X_1) memperoleh nilai koefisien 0.180474 dan nilai probabilitas sebesar $0,0008 < 5\%$ (0,05), maka inflasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia, Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina, sehingga besar atau meningkatnya inflasi akan semakin menurun ekspor.
- b. Kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Hasil uji t diketahui bahwa inflasi memperoleh nilai koefisien -0.089906 dan nilai probabilitas sebesar $0,0002 < 5\%$ (0,05), maka kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia,

Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina, sehingga meningkatnya angka kurs akan mempengaruhi peningkatan ekspor.

- c. PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor. Hasil uji t diketahui bahwa PDB memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.302064 dan nilai probabilitas sebesar $0,0917 > 5\%$ (0,05), maka PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia, Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina, sehingga meningkatnya PDB akan mempengaruhi peningkatan ekspor walau tidak signifikan.

2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan menggunakan uji F dengan hasil dari analisis data sebagai berikut.

Tabel 4.8
Uji F
Fixed Effect Model

R-squared	0.997306
Adjusted R-squared	0.997112
F-statistic	5130.409
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Diolah, 2022

Nilai prob (F-statistik) adalah sebesar $0,000000 < 5\%$ (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, kurs dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia, Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina.

3. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan nilai yang dapat menjelaskan kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variabel dependennya. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut ini.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (R^2)
Fixed Effect Model

R-squared	0.997306
Adjusted R-squared	0.997112
F-statistic	5130.409
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Diolah, 2022

Nilai *Adjusted R-square* adalah sebesar 0,997 atau 99,7% ekspor dapat dijelaskan oleh variabel independen yaotu inflasi, kurs dan PDB sedangkan sisanya sebesar 0,3% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam variabel penelitian ini.

4.6. Analisis

4.6.1. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor di Negara ASEAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia, Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina. Hal tersebut karena inflasi yang terlalu tinggi tidak akan berdampak pada permintaan luar negeri, dimana barang-barang yang diminta luar negeri adalah barang-barang kebutuhan sehingga mahal sekalipun akan tetap ada permintaan. Produksi dalam negeri harus terus diupayakan dalam memenuhi permintaan ekspor. Selain itu bila inflasi tinggi juga pada negara tujuan maka akan menurunkan daya beli tetapi bila itu

adalah bahan kebutuhan maka negara tersebut akan tetap melakukan impor.⁸⁹ Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anshari dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara Asean Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand serta Philipina di tahun 2012-2016”, dimana variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor.⁹⁰ Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mutia dengan judul “Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand)”, dimana variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor.⁹¹

4.6.2. Pengaruh Kurs terhadap Ekspor di Negara ASEAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina. Pengaruh negatif dari kurs terhadap ekspor dikarenakan bahwa kurs yang lemah akan memberikan dampak pada produksi dan adanya akan terjadi penurunan pendapatan. Hal tersebut karena kurs yang lemah akan melemahkan daya beli pada pada setiap industri sehingga berdampak pada ekspor. Semakin melemah mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain maka akan semakin sulit memproduksi karena adanya daya beli yang turun dan semakin sedikit produk yang tersedia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Silviana dan Qizam dengan judul penelitian “Analisis

⁸⁹ Samuelson, *Ilmu Makroekonomi*, (Jakarta: PT. Golbal Mandiri, 2013), hlm. 381

⁹⁰ Anshari, Khilla dan Permata, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara Asean tahun 2012-2016*, (Jurnal Info Artha, 2017)

⁹¹ Mutia, *Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand)* (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2015)

Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan di Negara-negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) (Studi Kasus: Kazakshstan, Kuwait, Malaysia, Qatar dan Saudi Arabia)".⁹² Dimana variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Vinny Azaria dan Adi Irawan dengan judul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan harga terhadap Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi (Periode 2012-2014)", dimana variabel kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor.⁹³

4.6.3. Pengaruh PDB terhadap Ekspor di Negara ASEAN

PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Philipina. Hal tersebut karena PDB suatu negara semakin besar nilainya maka menunjukkan negara tersebut memiliki kemampuan untuk memproduksi atau menghasilkan produk. Setiap produk yang berlebih dalam negeri dapat diekspor ke negara lain. Pada penelitian ini PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vinny Vega dan Adi Irawan dengan judul Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia tahun 2015-2019, PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor.⁹⁴ Tetapi tidak sesuai dengan penelitian Made Aryanna Dwi Prabayanthi dan Ida Ayu

⁹² Silviana dan Qazam, *Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan di Negara-negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) (Studi Kasus: Kazakshstan, Kuwait, Malaysia, Qatar dan Saudi Arabia)* (Skripsi, universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga, 2016)

⁹³ Vinny Azaria dan Adi Irawan, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan harga terhadap Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi (Periode 2012-2014)* (Journal of Applied Managerial Accounting, Vol 3 No 1, 2019)

⁹⁴ Vega Sofie Kharisma Putri, *Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia tahun 2015-2019, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Magelang, 2020)*

Nyoman saskara dengan judul, Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Perhiasan Indonesia , dimana PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor.⁹⁵

4.6.4. Pengaruh Inflasi, Kurs dan PDB terhadap Ekspor di Negara ASEAN

Penanaman inflasi, kurs dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia, Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina yang diketahui dari hasil uji F dengan nilai Prob F < 5% dan R² sebesar 99,7% ekspor dapat dijelaskan oleh inflasi, kurs dan PDB. Berpengaruhnya inflasi, kurs dan PDB terhadap ekspor Indonesia, Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina, dikarenakan inflasi yang tidak sama antar setiap negara dan nilai kurs yang tidak sama kuatnya serta masing-masing memiliki nilai PDB sehingga dapat mempengaruhi ekspor negara-negara yang diteliti. Inflasi yang stabil mendukung perekonomian dan memudahkan untuk memproduksi sehingga produk dapat dikonsumsi dalam negeri serta di ekspor keluar negeri.⁹⁶ Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rea Haura dimana nilai tukar dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor.⁹⁷ Pada penelitian Vega Sofie Kharisma Putri bahwa nilai tukar , PDB dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor.⁹⁸

⁹⁵ Made Aryanna Dwi Prabayanthi dan Ida Ayu Nyoman saskara, *Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Perhiasan Indonesia*, (E-Jurnal Unud, Vol 10 No 7, 2019)

⁹⁶ Soekirno Sadono, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 336

⁹⁷ Rea Haura, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dan tingkat PDB terhadap Ekspor Indonesia*, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Vol 4 No 1, 2017)

⁹⁸ Vega Sofie Kharisma Putri, *Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia tahun 2015-2019)*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Magelang, 2020)

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor pada negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina, hal tersebut karena tingginya inflasi tidak akan mengurangi permintaan ekspor dari luar negeri terutama produk kebutuhan pokok dan industri sehingga produksi tetap dilakukan pada produk yang akan diekspor.
2. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor pada negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina, hal tersebut karena kurs yang lemah akan menguatkan daya beli pada suatu negara.
3. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor pada negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darusslam, Thailand dan Philipina, hal tersebut karena PDB yang nilai besar menunjukkan besarnya produksi dalam suatu negara dan akan berdampak pada ekspor.
4. Inflasi, kurs dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor, hal ini sesuai dengan hasil uji F dimana $Prob < 0,05$.

5.2. Saran

Saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. Kepada peneliti lain yang ingin meneliti tentang ekspor maka dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi ekspor seperti harga produk suatu negara sehingga dapat diketahui bahwa bukan hanya inflasi, kurs dan PDB yang mempengaruhi ekspor.
2. Kemudian dapat menambahkan negara lain selain dari lima anggota ASEAN dan dapat diketahui bagaimana pengaruh dari inflasi, kurs dan PDB terhadap ekspor pada semua negara ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, *Ekspor-impor dan penerapannya*, Jakarta: RajaGrafindo, (2013)
- Anshari, Khilla dan Permata, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara Asean tahun 2012-2016*, Jurnal Info Artha, (2017)
- Arifin dan Hadi, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Jakarta: PT Setia Purna, (2013)
- Arifin Simanjuntak dan Mawardi, *Pengaruh Produksi, Harga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Rumput Laut Indonesia*, (Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 9 No 1, (2019)
- Basuki, Tri Agus, *Analisis Regresi dalam Penelitain Ekonomi & Bisnis*, (Jakarta: RajaGrafindo, (2016)
- Dewi dan Setiawan, *Pengaruh Kurs, harga dan inflasi terhadap volume ekspor kepiting*, (Jurnal Ekonomi, Vol 3 No 2, (2019)
- Devi dan Murtala, *Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor The Indonesia ke Jerman* (Jurnal Ekonomi Pertanian, (2019)
- Dian Sylviani Parung, *Analisis Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2010*, Skripsi: Makasar, (2012)
- Ghozali. Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate*, Semarang: Badan Penerbit Undip, (2013)
- Ginting A.M, *Pengaruh Nilai Tugar terhadap Ekspor Indonesia*, (Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, (2013)
- Hussein, *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga (2010)
- Iswanto, Deny, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang*, Jurnal Ekonomi, (2013)
- Jusuf Soewandi, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Elex Media Kpmputindo, (2012)
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional. Teori dan Kebijakan*, Jakarta: Rajagrafindo, (2013)
- Kuncoro, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* Jakarta: Erlangga, (2013)

- Made Aryanna Dwi Prabayanthi dan Ida Ayu Nyoman saskara, *Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Perhiasan Indonesia*, E-Jurnal Unud, Vol 10 No 7, (2019)
- Madura, *International Financial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, (2013)
- Mankiw N Gregory, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Erlangga, (2013)
- Mishkin, Frederic S, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, (2011)
- Mishkin, Frederic S, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, (2011)
- Moh. Kasiram , *Metodologi Penelitian* Malang: UIN-Malang Pers, (2013)
- Munandar, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, (2013)
- Mutia, *Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand)* Skripsi, Universitas Diponegoro, (2015)
- Nanga *Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, (2013)
- Nopirin, *Perdagangan Internasional*, Jakarta: RajaGrafindo, (2012)
- Puspoprano, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, (2013)
- Putri, Suhadak dan Sulasmiyati, *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronik ke Korea Selatan* (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 35 No 1 , (2016)
- Putri Oktariani, *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor karet Alam di Indonesia ke 8 negara Asia tahun 2011-2015*, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 4 No 1, (2017)
- Salvatore D, *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Salemba Empat, (2014)
- Samuelson, *Ilmu Makroekonomi*, Jakarta: PT. Golbal Mandiri, (2013)
- Sartono, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung: Alfabeta, (2016)
- Silviana dan Qazam, *Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan di Negara-negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) (Studi Kasus:*

- Kazakhstan, Kuwait, Malaysia, Qatar dan Saudi Arabia*) Skripsi, universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga, (2016)
- Soekirno Sadono, *Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, (2017)
- Sukirno Sadono, *Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: RajaGrafindo, (2012)
- Suliyanto, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi, (2011)
- Supardi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi, (2013)
- Tafeta Febryani Sulistiono, *Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN*, Skripsi Universitas Airlanga. Surabaya, (2016)
- Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, (2013)
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, (2013)
- Vinny Azaria dan Adi Irawan, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan harga terhadap Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi (Periode 2012-2014,)* Journal of Applied Managerial Accounting, Vol 3 No 1, (2019)
- Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, (2011)

Lampiran 1 Inflasi, Kurs, PDB dan Ekspor

Negara	Tahun	Ekspor	Inflasi	Kurs	PDB
Indonesia	2000	8,9	20,45	8.421,78	4.121.726.241.993.900
	2001	8,9	14,30	10.260,85	4.271.899.954.667.000
	2002	11,5	5,90	9.311,19	4.464.113.041.849.300
	2003	11,3	5,49	8.577,13	4.677.514.123.258.600
	2004	12,3	8,55	8.938,85	4.912.833.962.560.100
	2005	11,7	14,33	9.704,74	5.192.500.538.917.800
	2006	11,6	14,09	9.159,32	5.478.137.490.010.100
	2007	14,6	11,26	9.141,00	5.825.726.531.358.900
	2008	17,6	18,15	9.698,96	6.176.068.457.506.700
	2009	17,2	8,27	10.389,94	6.461.950.710.551.500
	2010	16,2	15,26	9.090,43	6.864.133.100.000.000
	2011	16,2	7,47	8.770,43	7.287.635.300.000.000
	2012	17,7	3,75	9.386,63	7.727.083.400.000.000
	2013	17,5	4,97	10.461,24	8.156.497.800.000.000
	2014	20,1	5,44	11.865,21	8.564.866.600.000.000
	2015	21,5	3,98	13.389,41	8.982.517.100.000.000
	2016	22,3	2,44	13.308,33	9.434.613.400.000.000
	2017	23,2	4,29	13.380,83	9.912.928.100.000.000
	2018	20,4	3,82	14.236,94	10.425.851.900.000.000
	2019	20,3	1,60	14.147,67	10.949.037.800.000.000
2020	23,6	-0,46	14.582,20	10.722.442.700.000.000	
Malaysia	2000	5,5	8,86	3,80	579.072.903.200
	2001	6,1	-1,58	3,80	582.070.620.700
	2002	7,5	3,13	3,80	613.449.979.800
	2003	8,6	3,30	3,80	648.959.527.500
	2004	7,9	6,01	3,80	692.981.292.900
	2005	6,9	8,86	3,79	729.932.019.800
	2006	7,0	3,98	3,67	770.697.606.800
	2007	9,2	4,88	3,44	819.242.199.200
	2008	11,6	10,39	3,34	858.826.097.100
	2009	11,2	-5,99	3,52	845.827.517.500
	2010	11,9	7,27	3,22	908.628.919.800
	2011	14,0	5,41	3,06	956.730.942.800
	2012	12,5	1,00	3,09	1.009.097.172.700
	2013	11,0	0,17	3,15	1.056.461.394.000
	2014	11,1	2,47	3,27	1.119.920.092.400
2015	10,8	1,22	3,91	1.176.941.187.000	

	2016	11,5	1,66	4,15	1.229.312.497.000
	2017	11,0	3,78	4,30	1.300.769.020.000
	2018	9,1	0,62	4,04	1.363.766.000.000
	2019	9,2	0,07	4,14	1.424.310.000.000
	2020	10,1	- 0,78	4,20	1.343.880.000.000
Brunei D	2000	0,05	29,02	1,72	16.322.663.500
	2001	0,01	-5,59	1,79	16.770.564.000
	2002	0,02	0,37	1,79	17.419.936.500
	2003	0,02	6,10	1,74	17.925.803.700
	2004	0,04	15,89	1,69	18.016.206.800
	2005	0,06	18,77	1,66	18.086.020.900
	2006	0,09	10,05	1,59	18.881.393.400
	2007	0,06	1,12	1,51	18.910.580.600
	2008	0,04	12,69	1,42	18.543.769.300
	2009	0,02	-22,09	1,45	18.216.557.900
	2010	0,04	16,69	1,36	18.690.000.000
	2011	0,04	20,18	1,26	19.390.000.000
	2012	0,05	1,22	1,25	19.567.000.000
	2013	0,16	-2,82	1,25	19.151.000.000
	2014	0,39	-1,85	1,27	18.670.625.400
	2015	0,11	-17,61	1,37	18.597.364.900
	2016	0,17	-9,17	1,38	18.136.537.500
	2017	0,19	4,95	1,38	18.377.500.000
	2018	0,09	9,22	1,35	18.387.100.000
	2019	0,15	-3,34	1,36	19.098.517.100
	2020	0,16	-10,86	1,38	19.315.012.800
Thailand	2000	14,4	1,33	40,11	5.254.382.000.000
	2001	15,4	1,92	44,43	5.435.356.000.000
	2002	14,6	1,69	42,96	5.769.578.000.000
	2003	14,1	2,15	41,48	6.184.367.000.000
	2004	12,9	3,57	40,22	6.573.323.000.000
	2005	11,6	5,09	40,22	6.848.590.000.000
	2006	11,2	5,10	37,88	7.188.815.000.000
	2007	11,5	2,47	34,52	7.579.538.000.000
	2008	13,2	5,13	33,31	7.710.338.000.000
	2009	14,5	0,19	34,29	7.657.089.000.000
	2010	12,8	4,08	31,69	8.232.396.000.000
	2011	13,8	3,74	30,49	8.301.559.000.000
	2012	13,4	1,91	31,08	8.902.824.000.000
	2013	12,9	1,78	30,73	9.142.087.000.000

	2014	13,6	1,44	32,48	9.232.088.000.000
	2015	13,5	0,72	34,25	9.521.426.000.000
	2016	13,5	2,64	35,30	9.848.502.000.000
	2017	13,6	1,90	33,94	10.259.941.000.000
	2018	13,5	1,43	32,31	10.689.790.000.000
	2019	14,5	0,95	31,05	10.932.067.000.000
	2020	14,4	-10,7	31,29	10.265.322.000.000
Philiphina	2000	4,8	5,82	44,19	6.985.383.228.942
	2001	5,6	5,62	50,99	7.198.383.735.413
	2002	5,2	4,23	51,60	7.465.894.031.031
	2003	6,0	3,19	54,20	7.845.677.425.757
	2004	5,9	5,89	56,04	8.361.077.904.233
	2005	6,1	5,91	55,09	8.774.324.607.556
	2006	5,5	5,11	51,31	9.240.804.277.024
	2007	5,9	3,16	46,15	9.843.239.249.442
	2008	7,4	7,18	44,32	10.270.877.529.024
	2009	7,7	2,74	47,68	10.419.633.017.031
	2010	7,3	4,37	45,11	11.183.860.996.541
	2011	10,2	3,92	43,31	11.615.360.392.889
	2012	8,9	1,99	42,23	12.416.466.190.196
	2013	10,4	2,06	42,45	13.254.643.626.940
	2014	10,2	3,05	44,40	14.096.046.745.228
	2015	7,7	-0,72	45,50	14.990.907.450.429
	2016	8,4	1,28	47,49	16.062.675.894.970
	2017	9,3	2,32	50,40	17.175.978.086.072
	2018	8,7	3,74	52,66	18.265.190.258.162
	2019	9,1	0,70	51,80	19.382.750.611.423
	2020	9,3	1,64	49,62	17.527.234.104.871

Lampiran 2 Inflasi, Kurs, PDB dan Ekspor di log

Negara	Tahun	Ekspor	Inflasi	Kurs	PDB
Indonesia	2000	0,9	1,3	3,9	15,6
	2001	0,9	1,2	4,0	15,6
	2002	1,1	0,8	4,0	15,6
	2003	1,1	0,7	3,9	15,7
	2004	1,1	0,9	4,0	15,7
	2005	1,1	1,2	4,0	15,7
	2006	1,1	1,1	4,0	15,7
	2007	1,2	1,1	4,0	15,8
	2008	1,2	1,3	4,0	15,8
	2009	1,2	0,9	4,0	15,8
	2010	1,2	1,2	4,0	15,8
	2011	1,2	0,9	3,9	15,9
	2012	1,2	0,6	4,0	15,9
	2013	1,2	0,7	4,0	15,9
	2014	1,3	0,7	4,1	15,9
	2015	1,3	0,6	4,1	16,0
	2016	1,3	0,4	4,1	16,0
	2017	1,4	0,6	4,1	16,0
	2018	1,3	0,6	4,2	16,0
	2019	1,3	0,2	4,2	16,0
2020	1,4	0,0	4,2	16,0	
Malaysia	2000	0,7	0,9	0,6	11,8
	2001	0,8	0,0	0,6	11,8
	2002	0,9	0,5	0,6	11,8
	2003	0,9	0,5	0,6	11,8
	2004	0,9	0,8	0,6	11,8
	2005	0,8	0,9	0,6	11,9
	2006	0,8	0,6	0,6	11,9
	2007	1,0	0,7	0,5	11,9
	2008	1,1	1,0	0,5	11,9
	2009	1,0	0,0	0,5	11,9
	2010	1,1	0,9	0,5	12,0
	2011	1,1	0,7	0,5	12,0
	2012	1,1	0,0	0,5	12,0
	2013	1,0	-0,8	0,5	12,0
	2014	1,0	0,4	0,5	12,0
2015	1,0	0,1	0,6	12,1	

	2016	1,1	0,2	0,6	12,1
	2017	1,0	0,6	0,6	12,1
	2018	1,0	-0,2	0,6	12,1
	2019	1,0	-1,1	0,6	12,2
	2020	1,0	0,0	0,6	12,1
Brunei D	2000	-1,3	1,5	0,2	10,2
	2001	-2,0	0,0	0,3	10,2
	2002	-1,7	-0,4	0,3	10,2
	2003	-1,7	0,8	0,2	10,3
	2004	-1,4	1,2	0,2	10,3
	2005	-1,3	1,3	0,2	10,3
	2006	-1,1	1,0	0,2	10,3
	2007	-1,2	0,0	0,2	10,3
	2008	-1,5	1,1	0,2	10,3
	2009	-1,6	0,0	0,2	10,3
	2010	-1,4	1,2	0,1	10,3
	2011	-1,4	1,3	0,1	10,3
	2012	-1,3	0,1	0,1	10,3
	2013	-0,8	0,0	0,1	10,3
	2014	-0,4	0,0	0,1	10,3
	2015	-1,0	0,0	0,1	10,3
	2016	-0,8	0,0	0,1	10,3
	2017	-0,7	0,7	0,1	10,3
	2018	-1,1	1,0	0,1	10,3
	2019	-0,8	0,0	0,1	10,3
	2020	-0,8	0,0	0,1	10,3
Thailand	2000	1,2	0,1	1,6	12,7
	2001	1,2	0,3	1,6	12,7
	2002	1,2	0,2	1,6	12,8
	2003	1,1	0,3	1,6	12,8
	2004	1,1	0,6	1,6	12,8
	2005	1,1	0,7	1,6	12,8
	2006	1,1	0,7	1,6	12,9
	2007	1,1	0,4	1,5	12,9
	2008	1,1	0,7	1,5	12,9
	2009	1,2	-0,7	1,5	12,9
	2010	1,1	0,6	1,5	12,9
	2011	1,1	0,6	1,5	12,9
	2012	1,1	0,3	1,5	12,9
	2013	1,1	0,3	1,5	13,0

	2014	1,1	0,2	1,5	13,0
	2015	1,1	-0,1	1,5	13,0
	2016	1,1	0,4	1,5	13,0
	2017	1,1	0,3	1,5	13,0
	2018	1,1	0,2	1,5	13,0
	2019	1,2	0,0	1,5	13,0
	2020	1,2	0,0	1,5	13,0
Philiphina	2000	0,7	0,8	1,6	12,8
	2001	0,7	0,7	1,7	12,9
	2002	0,7	0,6	1,7	12,9
	2003	0,8	0,5	1,7	12,9
	2004	0,8	0,8	1,7	12,9
	2005	0,8	0,8	1,7	12,9
	2006	0,7	0,7	1,7	13,0
	2007	0,8	0,5	1,7	13,0
	2008	0,9	0,9	1,6	13,0
	2009	0,9	0,4	1,7	13,0
	2010	0,9	0,6	1,7	13,0
	2011	1,0	0,6	1,6	13,1
	2012	1,0	0,3	1,6	13,1
	2013	1,0	0,3	1,6	13,1
	2014	1,0	0,5	1,6	13,1
	2015	0,9	0,0	1,7	13,2
	2016	0,9	0,1	1,7	13,2
	2017	1,0	0,4	1,7	13,2
	2018	0,9	0,6	1,7	13,3
	2019	1,0	-0,2	1,7	13,3
	2020	1,0	0,2	1,7	13,2
Terendah		-2,0	-1,1	0,1	10,2
Tertinggi		1,4	1,5	4,2	16,0
Mean		0,6	0,5	1,6	12,8
Standar Deviasi		0,93	0,48	1,35	1,82

Lampiran 3 ouput Eviews

CEM

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Panel Least Squares

Sample: 2000 2020

Periods included: 21

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.513190	0.019396	26.45895	0.0000
KURS	-0.021606	0.032083	-0.673438	0.5022
PDB	1.111724	0.013869	80.15766	0.0000
C	10.73446	0.023843	450.2194	0.0000
R-squared	0.994062	Mean dependent var	12.80408	
Adjusted R-squared	0.993885	S.D. dependent var	1.824088	
S.E. of regression	0.142638	Akaike info criterion	-1.019670	
Sum squared resid	2.054892	Schwarz criterion	-0.918566	
Log likelihood	57.53266	Hannan-Quinn criter.	-0.978701	
F-statistic	5635.722	Durbin-Watson stat	0.304460	
Prob(F-statistic)	0.000000			

FEM

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Panel Least Squares

Sample: 2000 2020

Periods included: 21

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.180474	0.051957	3.473528	0.0008
KURS	-0.089906	0.023083	-3.894991	0.0002
PDB	0.302064	0.177312	1.703576	0.0917
C	12.25772	0.293065	41.82593	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997306	Mean dependent var	12.80408
Adjusted R-squared	0.997112	S.D. dependent var	1.824088
S.E. of regression	0.098028	Akaike info criterion	-1.733988
Sum squared resid	0.932128	Schwarz criterion	-1.531781
Log likelihood	99.03437	Hannan-Quinn criter.	-1.652050
F-statistic	5130.409	Durbin-Watson stat	0.339522
Prob(F-statistic)	0.000000		

REM

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/11/22 Time: 17:24

Sample: 2000 2020

Periods included: 21

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 105

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.502185	0.016324	30.76371	0.0000
KURS	-0.031230	0.022140	-1.410563	0.1614
PDB	1.116501	0.011632	95.98264	0.0000
C	10.73799	0.020009	536.6468	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.016488	0.0275
Idiosyncratic random	0.098028	0.9725

Weighted Statistics

R-squared	0.991623	Mean dependent var	10.14132
Adjusted R-squared	0.991374	S.D. dependent var	1.446387
S.E. of regression	0.134332	Sum squared resid	1.822551
F-statistic	3985.376	Durbin-Watson stat	0.336799
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.994041	Mean dependent var	12.80408
Sum squared resid	2.061916	Durbin-Watson stat	0.297701

Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.209558	(4,97)	0.0000
Cross-section Chi-square	83.003427	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Panel Least Squares

Date: 07/11/22 Time: 17:25

Sample: 2000 2020

Periods included: 21

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.513190	0.019396	26.45895	0.0000
KURS	-0.021606	0.032083	-0.673438	0.5022
PDB	1.111724	0.013869	80.15766	0.0000
C	10.73446	0.023843	450.2194	0.0000
R-squared	0.994062	Mean dependent var	12.80408	
Adjusted R-squared	0.993885	S.D. dependent var	1.824088	
S.E. of regression	0.142638	Akaike info criterion	-1.019670	
Sum squared resid	2.054892	Schwarz criterion	-0.918566	
Log likelihood	57.53266	Hannan-Quinn criter.	-0.978701	
F-statistic	5635.722	Durbin-Watson stat	0.304460	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	91.660159	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
INFLASI	0.180474	0.502185	0.002433	0.0000
KURS	-0.089906	-0.031230	0.000043	0.0000
PDB	0.302064	1.116501	0.031304	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Panel Least Squares

Sample: 2000 2020

Periods included: 21

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.25772	0.293065	41.82593	0.0000
INFLASI	0.180474	0.051957	3.473528	0.0008
KURS	-0.089906	0.023083	-3.894991	0.0002
PDB	0.302064	0.177312	1.703576	0.0917

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997306	Mean dependent var	12.80408
Adjusted R-squared	0.997112	S.D. dependent var	1.824088
S.E. of regression	0.098028	Akaike info criterion	-1.733988
Sum squared resid	0.932128	Schwarz criterion	-1.531781
Log likelihood	99.03437	Hannan-Quinn criter.	-1.652050
F-statistic	5130.409	Durbin-Watson stat	0.339522
Prob(F-statistic)	0.000000		

Correlation matrix

	INFLASI	KURS	PDB
INFLASI	1	-0.06002	0.58338
KURS	-0.06002	1	0.28409
PDB	0.58338	0.28409	1

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	6.282085	Prob. F(3,101)	0.0006
Obs*R-squared	16.51163	Prob. Chi-Square(3)	0.0009
Scaled explained SS	9.336346	Prob. Chi-Square(3)	0.0551
